

**ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM),  
PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENGANGGURAN TERHADAP  
KEMISKINAN DI KABUPATEN PESISIR SELATAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SI)*

*Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas*

*Bung Hatta Padang.*



**OLEH:**

**RIRI MELISA PUTRI**

**1810011111004**

**Dosen Pembimbing  
Dr. Alvis Rozani S.E.,M.Si**

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS BUNG HATTA**

**PADANG**

**2022**

### TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini pembimbing skripsi dan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta menyatakan :

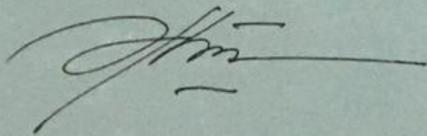
Nama : Riri Melisa Putri  
NPM : 1810011111004  
Jurusan : Ekonomi Pembangunan  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
JudulSkripsi : ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM), PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN PESISIR SELATAN.

Telah disetujui skripsinya sesuai dengan prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku serta telah diujikan dan dinyatakan lulus dalam ujian komprehensif pada tanggal 25 Juli 2022.

Disetujui oleh

**PEMBIMBING SKRIPSI**

**Pembimbing**



Dr. Alvis Rozani S.E.,M.Si

**Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis**

**Universitas Bung Hatta**



Dr. Erni Febrina Harahap S.E.,M.Si

## **PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Riri Melisa Putri

NPM : 1810011111004

Program Studi : Strata Satu (S1)

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM),  
Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Pesisir Selatan.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil karya sendiri, ini bukan merupakan jiplakan, salinan atau sejenisnya dari skripsi atau karya tulis orang lain, lembaga perguruan tinggi atau lembaga manapun yang dipublikasikan dalam media elektroik atau cetak kecuali yang secara tertulis diajukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Padang, 30 Juli 2022

Penulis

Riri Melisa Putri

**Analisis Pengaruh Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan  
Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan  
Di Kabupaten Pesisir Selatan**

Riri Melisa Putri<sup>1</sup> Alvis Rozani<sup>2</sup>

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Bung Hatta  
Padang.

Email : [ririmelisa28@gmail.com](mailto:ririmelisa28@gmail.com) [alvis.rozani@gmail.com](mailto:alvis.rozani@gmail.com)

**ABSTRAK**

Fenomena kemiskinan muncul, ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan.

Penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linear Beganda Time Series, Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi. Uji Stastik terdiri dari Uji Simultan (F), Uji Parsial (t) dan Uji Koefisien Determinasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran berpengaruh terhadap Kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan. Secara simultan variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan.

***Kata Kunci : IPM, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Dan Kemiskinan.***

**Analisis Pengaruh Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan  
Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan  
Di Kabupaten Pesisir Selatan**

Riri Melisa Putri<sup>1</sup> Alvis Rozani<sup>2</sup>

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Bung Hatta  
Padang.

Email : [ririmelisa28@gmail.com](mailto:ririmelisa28@gmail.com) [alvis.rozani@gmail.com](mailto:alvis.rozani@gmail.com)

**ABSTRACT**

The phenomenon of poverty arises when a person or group of people is unable to meet the level of economic prosperity which is considered a minimum requirement of a certain standard of living. This study aims to analyze the influence of the Human Development Index (HDI), Economic Growth and Unemployment on Poverty in Pesisir Selatan Regency. The data used is secondary data obtained from the Central Statistics Agency of Pesisir Selatan Regency.

This study uses Time Series Multiple Linear Regression Analysis, Classical Assumption Test consisting of Normality Test, Multicollinearity Test, Heteroscedasticity Test and Autocorrelation Test. Statistical Test consists of Simultaneous Test (F), Partial Test (t) and Coefficient of Determination Test. The results of data analysis show that the variables of the Human Development Index (HDI), Economic Growth and Unemployment have an effect on Poverty in Pesisir Selatan Regency. Simultaneously the variables of Human Development Index (HDI), Economic Growth and Unemployment have a significant effect on Poverty in Pesisir Selatan Regency.

***Keywords: HDI, Economic Growth, Unemployment, and Poverty.***

## KATA PENGANTAR



### *Alhamdulillahirobbil'alamin*

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan karunianya, serta kemampuan berfikir, kejernihan hati dan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang merupakan salah satu persyaratan guna meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta yang berjudul “ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM), PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN PESISIR SELATAN”. Penulis menyadari bahwa selama penulisan skripsi ini banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan karunianya, yang telah memberikan mukjizat serta kekuatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi. Dan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Tafdil Husni, S.R.,MBA, selaku Rektor Universitas Bung Hatta
2. Ibu Erni Febrina Harahap, S.E.,M.Si, Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta
3. Ibu Nurul Huda, SE, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta.
4. Bapak Dr. Alvis Rozani, SE, M.Si, Selaku Dosen Pembimbing yang selalu setia dan sabar dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta memberikan

masukan yang bermanfaat dalam pembuatan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Ibu Nurul Huda, SE, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta.
6. Bapak Dr. Irwan Muslim, SE,M.P Selaku Tim Dosen Penguji yang telah memberikan kritikan serta masukan.
7. Ibu Dr. Erni Febrina Harahap, SE, M.Si, Tim Dosen Penguji yang telah memberikan kritikan serta masukan.
8. Dosen-dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan dan Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu yang nantinya akan menjadi bekal ilmu di masa yang akan datang.
9. Terimakasih kepada (Alm.) Ayah Tercinta Bapak Jarit, Ibu Tersayang Ibu Ratnaitis yang merupakan bukti jerih payah, keringat dan air mata mereka untuk menyekolahkan dan mendidik penulis hingga sampai ketinggian perguruan tinggi jasamu tidak bisa terbalaskan.
10. Terimakasih kepada saudara-saudara penulis Darman Suriadi, Mardi Suriadi, Riko Mali Putra dan Rika Emali Putri atas dukungan yang tidak terhingga yang diberikan kepada penulis.
11. Terimakasih kepada Pasangan saya Adhitya Bungsuni Putra, S.T, yang telah menyemangati dan memberikan motivasi dalam menyusun skripsi sampai sekarang.
12. Terimakasih kepada keempat keponakan saya Thoriq, Khazana, Zhafran dan Attalah penyemangat hidup saya.

13. Terimakasih kepada Sahabat Terbaik saya Siti Patimah Zarah, S.E dan Velya Anjely, S.E yang telah menemani disaat suka dan duka.
14. Terimakasih kepada Sahabat saya Ipah, Iyahh, Indah, Iyiinn dan Araaa yang telah memberi semangat kepada saya.
15. Terimakasih kepada teman-teman Inti Hmj-Ep Periode 2021-2022 (Diky Darmawan, Machelino Panji Moniza, Agung Syaputra Dan Inggia Sari) yang telah memberi semangat kepada saya.
16. Terimakasih kepada teman-teman Hmj-Ep Periode 2021-2022 yang telah memberi semangat kepada saya.
17. Terimakasih kepada teman-teman angkatan 2018 jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah berjuang bersama dari awal masuk kuliah sampai saat sekarang ini.

Akhir kata Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangannya, oleh karena itu penulis mengharapkansaran dan kritik dari pembaca untuk penulisan skripsi ini menjadi lebih baik di kemudian hari.

Padang , 30 Juli 2022

Riri Melisa Putri

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR .....	v
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	13
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Teori Kemiskinan .....	13
2.1.2 Indeks Pembangunan Manusia .....	21
2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi .....	25
2.1.4 Pengangguran.....	30
2.2 Penelitian Terdahulu.....	41
2.3 Kerangka Konseptual Penelitian .....	44
BAB III METODE PENELITIAN .....	45
3.1 Ruang Lingkup Penelitian .....	45
3.2 Defenisi Operasional Variabel .....	45
3.3 Jenis Dan Sumber Data.....	47
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	47
3.5 Metode Analisis Data .....	47
3.5.1 Uji Asumsi Klasik .....	49

3.6 Uji Statistik .....	52
3.6.1 Uji Determinan ( $R^2$ ).....	52
3.6.2 Uji F.....	53
3.6.3 Uji Regresi Secara Parsial (Uji t).....	54
BAB IV GAMBARAN UMUM.....	57
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	57
4.1.1 Keadaan Geografis Kabupaten Pesisir Selatan.....	57
4.1.2 Keadaan Penduduk Kabupaten Pesisir Selatan .....	58
4.2 Gambaran Umum Kemiskinan Kabupaten Pesisir Selatan.....	58
4.2.1 Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan .....	58
4.2.2 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Pesisir Selatan .....	60
4.2.3 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pesisir Selatan .....	61
4.2.4 Perkembangan Tingkat Pengangguran di Kabupaten Pesisir Selatan.....	62
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....	64
5.1. Uji Pendektesian Asumsi Klasik .....	64
5.1.1 Uji Normalitas .....	64
5.1.2 Uji Multikolinearitas.....	65
5.1.3 Uji Heteroskedastisitas.....	66
5.2 Analisis Hasil Estimasi Model.....	71
5.2.1. Hasil Uji Secara Simultan (f) dan Parsial (t).....	73
5.3 Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	74
5.4 Hasil Uji Konsistensi Teori.....	74
5.5 Pembahasan .....	80
5.1.1 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan.....	80
5.5.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan .....	81
5.5.3 Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan.....	82
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	84

6.1 Kesimpulan .....	84
6.2. Saran.....	85
LAMPIRAN – LAMPIRAN .....	91

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Persentase Jumlah Penduduk Miskin Di Kab. Pesisir Selatan Tahun 2010-2020 .....	4
Tabel 1.2 Persentase Indeks Pembangunan Manusia Di Kab. Pesisir Selatan Tahun 2010-2020.....	6
Tabel 1.3 Persentase Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Kab.Pesisir Selatan Tahun 2010-2020 .....	8
Tabel 1.4 Persentase Pengangguran Di Kab.Pesisir Selatan Tahun 2010-2020.....	10
Tabel 5.2 Hasil Pengujian Multikolinearitas .....	66
Tabel 5.3 Hasil Pengujian Heteroskedastisitas .....	68
Tabel 5.4 Hasil Uji Autokorelasi .....	69
Tabel 5.5 Hasil Perbaikan Autokorelasi.....	70
Tabel 5.6 Hasil Perbaikan Hasil Uji Autokorelasi.....	71
Tabel 5.7 Hasil Estimasi Model Kemiskinan .....	72
Tabel 5.8 Hasil Analisis Koefisien Determinasi .....	74

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 Perkembangan kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan Dari tahun 1999-2021 .....	59
Gambar 4.2 Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Pesisir Selatan Dari tahun 1999-2021 .....	60
Gambar 4.3 Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pesisir Selatan Dari tahun 1999-2021 .....	61
Gambar 4.4 Perkembangan Tingkat Pengangguran di Kabupaten Pesisir Selatan Dari tahun 1999-2021 .....	62
Gambar 5.1 Hasil Pengujian Normalitas .....	65

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masalah perekonomian yang dihadapi oleh negara berkembang termasuk Indonesia adalah keterkaitan dengan masalah kemiskinan, pengangguran dan inflasi. Hal tersebut merupakan dilema bagi negara yang sedang berkembang. Salah satu masalah yang belum terselesaikan di Indonesia yaitu masalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan permasalahan pokok yang dialami semua negara. Kemiskinan bukanlah fenomena yang baru dalam kehidupan sosial. Ia merupakan fenomena sosial yang selalu menjadi atribut negara-negara dunia ketiga. Fenomena ini juga merupakan kebalikan dari kondisi yang dialami oleh negara-negara maju yang memiliki atribut sebagai negara modern. Jika diamati, seolah-olah kemiskinan identik dan selalu melekat di dalam struktur negara-negara dunia ketiga dan menjadi problem yang cukup serius untuk mendapatkan penanganan dari para penyelenggara negara.

Masalah kemiskinan sendiri memang telah lama ada sejak dahulu kala. Pada masa lalu umumnya masyarakat menjadi miskin bukan karena kurang pangan, tetapi miskin dalam bentuk minimnya materi. Dari ukuran kehidupan modern pada masa kini mereka tidak menikmati fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan-kemudahan lainnya yang tersedia pada zaman modern. Masalah kemiskinan yang dihadapi di setiap negara akan selalu bersamaan dengan masalah laju pertumbuhan penduduk yang kemudian menghasilkan pengangguran, ketimpangan dalam distribusi pendapatan nasional maupun pembangunan, dan pendidikan yang menjadi modal utama untuk dapat bersaing di dunia kerja dewasa ini. Kemiskinan seolah sudah menjadi tren kehidupan

bangsa. Masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan dapat dengan mudah diidentifikasi dari waktu ke waktu. Keberhasilan program pengentasan kemiskinan yang disuarakan pemerintah dengan angka statistik masih memicu pro dan kontra.

Oleh karena itu, salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah laju kemiskinan. Efektivitas dalam menurunkan kemiskinan merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi atau instrumen pembangunan dan pemilihan sektor titik berat atau sektor andalan pembangunan.

Fenomena kemiskinan muncul, ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan antara lain tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, dan alokasi lingkungan.

Mengamati masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dan masalah-masalah pengangguran, pendidikan, kesehatan dan masalah-masalah lain yang secara eksplisit berkaitan dengan masalah kemiskinan. Dengan kata lain, pendekatannya harus dilakukan lintas sektor, lintas pelaku secara terpadu dan terkoordinasi dan terintegrasi. (<http://p3b.bappenas.go.id>).

Untuk mengatasi masalah kemiskinan, pemerintah pusat maupun daerah telah berupaya dalam melakukan berbagai kebijakan dan program-program penanggulangan kemiskinan namun masih jauh dari induk permasalahan. Kebijakan dan program yang dilakukan belum menampakkan hasil yang optimal. Masih terjadi kesenjangan antara rencana dengan pencapaian tujuan karena kebijakan dan program penanggulangan

kemiskinan lebih berorientasi pada program sektoral. Oleh karena itu, upaya-upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara benar, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dan dilakukan secara terpadu.

Menurut Bappenas yang telah ditulis dalam buku Anang Solihin Wardan yang berjudul “Peduli Kemiskinan” (2009), kemiskinan adalah kondisi seseorang atau kelompok orang, laki – laki, perempuan yang tidak terpenuhi hak – hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermanfaat. Atas definisi itu masyarakat miskin mempunyai hak – hak dasar yang sama dengan anggota masyarakat lainnya.

Berdasarkan data lain **BPS Kabupaten Pesisir selatan** perkembangan penanggulangan kemiskinan memperhatikan keadaan yang berfluktuasi. Hal ini dilihat dari persentase jumlah penduduk miskin kabupaten pesisir selatan pada tahun 2010 sebesar 10,22 %, namun di tahun 2011 hingga 2015 persentase jumlah penduduk miskin mengalami penurunan sebesar 9,75 % hingga 6,46 % , mengalami peningkatan dari tahun 2016 sebesar 7,92% dan juga mengalami penurunan di tahun 2017 hingga 2018 sebesar 7,79 % hingga 7,5 9% , namun juga mengalami kenaikan pada tahun 2019 sebesar 7,88 % dan juga mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 7,61 %.

Berikut adalah Persentase Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2010-2020.

**Tabel 1.1**  
**Persentase Jumlah Penduduk Miskin**  
**Di Kab. Pesisir Selatan Tahun 2010-2020**

<b>Tahun</b>	<b>Kemiskinan (Persentase)</b>
2010	10,22
2011	9,75
2012	8,68
2013	8,64
2014	7,82
2015	6,46
2016	7,92
2017	7,79
2018	7,59
2019	7,88
2020	7,61

*Sumber :BPS 2010-2020*

Berdasarkan data dari tabel 1.1 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Pesisir Selatan mengalami naik turun, artinya angka penduduk miskin di Kabupaten Pesisir Selatan berfluktuasi. Persentase Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Pesisir Selatan paling tinggi adalah pada tahun 2010 yaitu sebesar 10,22 persen. Sedangkan persentase jumlah penduduk miskin di Kabupaten Pesisir Selatan paling rendah adalah pada tahun 2015 yaitu sebesar 6,46 persen.

United Nations development programe (UNDP) telah menerbitkan suatu indikator yaitu indeks pembangunan manusia (IPM) untuk mengukur kesuksesan pembangunan dan kesejahteraan suatu negara. IPM adalah suatu tolak ukur angka kesejahteraan suatu daerah atau negara di lihat berdasarkan tiga dimensi yaitu: angka harapan hidup pada waktu lahir (lifeexpectancy at birth), angka melek huruf (literacy rate), rata-rata lama sekolah(mean year of schooling), dan kemampuan daya beli

(purchasing powerparity). Ketiga indikator tersebut akan saling mempengaruhi satu sama lain, selain itu faktor-faktor lain seperti ketersediaan kesempatan kerja yang ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, infrastruktur dan kebijakan pemerintah sehingga indeks pembangunan manusia akan meningkat. Nilai indeks pembangunan manusia yang tinggi menandakan keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara.

Indeks Pembangunan Manusia berperan penting dalam pembangunan perekonomian modern sebab pembangunan manusia yang baik akan menjadikan faktor-faktor produk simampu dimaksimalkan. Mutu penduduk yang baik akan mampu untuk berinovasi mengembangkan faktor-faktor produksi yang ada. Selain daripada itu pembangunan manusia yang tinggi mengakibatkan jumlah penduduk akan tinggi pula sehingga akan menaikkan tingkat konsumsi. Namun kenyataan yang terjadi pada Kabupaten Pesisir Selatan, Indeks Pembangunan Manusia yang setiap tahunnya mengalami peningkatan tetapi pertumbuhannya mengalami penurunan dan fluktuasi.

Untuk mengetahui sejauh mana kualitas kehidupan atau kesejahteraan masyarakat, United Nation Development Programme (UNDP), telah menetapkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI) yang merupakan suatu ukuran standar pembangunan manusia. Indeks ini dibentuk berdasarkan empat indikator yaitu 1). Angka Harapan Hidup, 2). Angka Melek Huruf, 3). Rata rata lama Sekolah dan 4). kemampuan daya beli. Indikator angka harapan hidup mempresentasikan dimensi umur panjang dan sehat (dimensi kesehatan), sedangkan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah mencerminkan output dari

dimensi pengetahuan (dimensi pendidikan). Adapun indikator kemampuan daya beli (pendapatan) digunakan untuk mengukur dimensi kehidupan yang layak (UNDP, 2004). Berikut adalah data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2010-2020.

**Tabel 1.2**  
**Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**  
**Di Kab. Pesisir Selatan**  
**Tahun 2010-2020**

Tahun	Indeks Pembangunan Manusia
2010	65,09
2011	65,80
2012	66,49
2013	67,31
2014	67,75
2015	68,07
2016	68,39
2017	68,74
2018	69,40
2019	70,08
2020	69,90

*Sumber :BPS 2010-2020*

Berdasarkan data dari tabel 1.2 Indeks Pembangunan Manusia kabupaten Pesisir Selatan berfluktuasi setiap tahunnya, artinya Indeks Pembangunan Manusia di kabupaten Pesisir Selatan naik turun. Indeks Pembangunan Manusia paling tinggi adalah pada tahun 2019 sebesar 70,08 indeks. Sedangkan Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Pesisir Selatan adalah pada tahun 2010 sebesar 65,09 indeks.

Komposisi IPM berdasarkan tiga indikator yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup (daya beli) atau pendapatan. Peningkatan pendidikan seseorang sering dikaitkan dengan peningkatan pendapatan atau upah yang diperoleh. Apabila upah mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maupun pengalaman pelatihan, semakin tinggi produktivitasnya dan

hasilnya ekonomi nasional akan tumbuh lebih tinggi. Di samping pendidikan, kesehatan juga memiliki peranan terhadap pertambahan pendapatan. Pengaruh kesehatan terhadap pendapatan diantaranya dengan perbaikan kesehatan penduduk akan meningkatkan partisipasi angkatan kerja. Perbaikan kesehatan dapat pula membawa perbaikan dalam tingkat pendidikan dan pengembangan potensi diri yang kemudian menyumbang kepada pertumbuhan ekonomi dengan meningkatnya pendapatan (Lumbantoruan dan Hidayat, 2014).

Selain pertumbuhan proses pembangunan ekonomi juga akan membawa dengan sendirinya perubahan mendasar pada struktur ekonomi. Dari sisi permintaan agregat, pendalaman struktur ekonomi didorong oleh peningkatan pendapatan. Ditandai dengan terjadinya perubahan pada pola konsumsi masyarakat. Dari penawaran agregat, faktor-faktor pendorong utama adalah perubahan kemajuan teknologi, peningkatan kualitas SDM dan penemuan material baru untuk produksi yang merupakan sumber penting pertumbuhan (Tambunan, 2012).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam menilai apakah perekonomian di suatu wilayah atau daerah tersebut berkembang atau tidak, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara (Mustika, 2010). Pertumbuhan ekonomi pada suatu negara jika terus meningkat pada waktu-kewaktu, ini menunjukkan bahwa perekonomian negara tersebut mengalami peningkatan, sebaliknya apabila perekonomian tidak mengalami peningkatan bahkan mengalami penurunan, itu menunjukkan bahwa perekonomian suatu wilayah tersebut tidak mengalami peningkatan dan tidak mengalami kemajuan yang baik. Hal ini dapat menimbulkan

banyak masalah bagi suatu negara dan akan memperburuk perekonomian di negara tersebut, hal terburuk yang akan timbul dalam masalah perekonomian tersebut diantaranya adalah masalah pengangguran.

Berikut disajikan data Laju Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2010-2020.

**Tabel 1.3**  
**Laju Pertumbuhan Ekonomi**  
**Di Kab. Pesisir Selatan Tahun 2010-2020**

<b>Tahun</b>	<b>PDRB (Juta Rupiah)</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>
2010	5.894.434,17	-
2011	6.234.822,38	5,77
2012	6.597.446,10	5,82
2013	6.986.968,48	5,90
2014	7.392.536,44	5,80
2015	7.816.214,05	5,73
2016	8.232.592,61	5,33
2017	8.678.053,24	5,42
2018	9.139.972,32	5,36
2019	9.576.666,52	4,81
2020	9.470.783,59	-1,11

*Sumber : BPS 2010-2020*

Berdasarkan data dari tabel 1.3 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pesisir Selatan dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mengalami peningkatan setiap tahunnya. Walaupun pada tahun 2020 mengalami sedikit penurunan yaitu dengan pertumbuhan turun sebesar -1,11 persen. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pesisir Selatan paling tinggi adalah pada tahun 2013 dengan Pertumbuhan sebesar 5,90 persen.

Nugraha (2017), salah satu masalah pokok yang dihadapi negara Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang, yang dikelompokkan berdasarkan tingkat kesejahteraan masyarakat adalah masalah pengangguran. Menurut Sukirno (2016) pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam

angkatan kerja, kemudian ingin mendapatkan pekerjaan akan tetapi belum memperolehnya.

Nurcholis (2014) menemukan bahwa tingkat pengangguran mengalami penurunan setiap tahunnya dan hal ini diimbangi dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia, dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan IPM berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Muminin dan Wahyu (2017) penelitian yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini menandakan bahwa setiap terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi maka akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran adalah orang yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Berikut adalah Persentase Pengangguran Di Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2010-2020.

**Tabel 1.4**  
**Persentase Tingkat Pengangguran**  
**Di Kab. Pesisir Selatan Tahun 2010-2020**

<b>Tahun</b>	<b>Pengangguran (%)</b>
2010	8,09
2011	10,07
2012	8,09
2013	11,03
2014	9,58
2015	11,69
2016	8,82
2017	5,95
2018	5,85
2019	6,02
2020	7,00

*Sumber : BPS 2010-2020*

Berdasarkan data dari tabel 1.4 Persentase Tingkat Pengangguran Kabupaten Pesisir Selatan mengalami fluktuasi, artinya persentase tingkat Pengangguran di Kabupaten Pesisir Selatan naik turun disetiap tahunnya. Persentase tingkat pengangguran tertinggi di Kabupaten Pesisir Selatan terjadi pada tahun 2015 sebesar 11,69 persen. Sedangkan persentase tingkat pengangguran di Kabupaten Pesisir Selatan terendah adalah pada tahun 2018 sebesar 5,85 persen.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu dimana variabel dependen yang di gunakan adalah Kemiskinan dan variabel independen yang digunakan adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran di Kabupaten Pesisir Selatan. Selain itu objek yang di teliti adalah Kemiskinan di kabupaten Pesisir Selatan periode 1999 - 2021. Meskipun pada penelitian ini sudah banyak yang meneliti dan terdapat perbedaan hasil penelitian pada sebelumnya hal ini lah yang mendorong

penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul “**Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran di Kabupaten Pesisir Selatan**”

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia(IPM) terhadap kemiskinan di Kab. Pesisir Selatan?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kab. Pesisir Selatan?
3. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Kab. Pesisir Selatan?
4. Bagaimana pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi, pengangguran terhadap kemiskinan di Kab. Pesisir Selatan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang:

1. Pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap kemiskinan di Kab. Pesisir Selatan.
2. Pengaruh indeks pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kab. Pesisir Selatan.
3. Pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan di Kab. Pesisir Selatan.

4. Pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi, pengangguran terhadap kemiskinan di Kab. Pesisir Selatan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi, pengangguran terhadap kemiskinan di kabupaten pesisir selatan dalam penelitian ini diharapkan hasil penelitian yang didapatkan bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut :

1. Bagi penulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bung Hatta.
2. Bagi pemerintah sebagai masukan dan pengambilan kebijakan guna mengatasi kemiskinan di Kab.Pesisir Selatan.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian yang memiliki hubungan serupa.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Kemiskinan**

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.

Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup (Nugroho, 1995). Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan, akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya (Suryawati, 2004).

Pengertian kemiskinan yang saat ini populer dijadikan studi pembangunan adalah kemiskinan yang seringkali dijumpai di negara-negara berkembang dan negara-negara dunia ketiga. Persoalan kemiskinan masyarakat di negara-negara ini tidak hanya sekedar bentuk ketidakmampuan pendapatan, akan tetapi telah meluas pada bentuk

ketidakberdayaan secara sosial maupun politik (Suryawati, 2004). Kemiskinan juga dianggap sebagai bentuk permasalahan pembangunan yang diakibatkan adanya dampak negatif dari pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang sehingga memperlebar kesenjangan pendapatan antar masyarakat maupun kesenjangan pendapatan antar daerah (inter region income gap) (Harahap, 2006). Studi pembangunan saat ini tidak hanya memfokuskan kajiannya pada faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan, akan tetapi juga mulai mengidentifikasi segala aspek yang dapat menjadikan miskin.

Menurut Siagian (2012), terdapat dua faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan, yaitu:

- a. Faktor Internal adalah Faktor berasal dari dalam diri individu yang mengalami kemiskinan itu yang secara substansial adalah dalam bentuk kurang mampu, yang meliputi: fisik, intelektual, mental emosional atau temperamental, spritual, sosial psikologis, keterampilan dan aset.
- b. Faktor Eksternal adalah Faktor yang berasal dari luar diri individu atau keluarga yang mengalami dan menghadapi kemiskinan itu, sehingga pada suatu titik waktu menjadikannya miskin, meliputi: terbatasnya pelayanan sosial dasar, tidak dilindunginya hak atas kepemilikan tanah, terbatasnya lapangan pekerjaan formal, budaya yang kurang mendukung kemajuan dan kesejahteraan, kondisi geografis yang sulit, tandus, dan terpencil, serta kebijakan publik yang belum berpihak pada masyarakat miskin.

Sedangkan penyebab kemiskinan menurut suara orang miskin (BKPK, 2001) yaitu sebagai berikut:

1. Keterbatasan pendapatan, modal, dan sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk: modal sumber daya manusia, misalnya pendidikan formal, keterampilan, dan kesehatan yang memadai, modal produksi, misalnya lahan dan akses terhadap kredit, modal sosial, misalnya jaringan sosial dan akses terhadap kebijakan dan keputusan politik, sarana fisik, misalnya akses terhadap prasarana dasar seperti jalan, air bersih, listrik, dan hidup di daerah yang terpencil.
2. Kerentanan dan ketidakmampuan menghadapi goncangan-goncangan karena: krisis ekonomi, kegagalan panen karena hama, banjir atau kekeringan, kehilangan pekerjaan (PHK), konflik sosial dan politik, korban kekerasan sosial dan rumah tangga, bencana alam (longsor, gempa bumi, perubahan iklim global), serta musibah seperti jatuh sakit, kebakaran, kecurian atau ternak terserang wabah penyakit).
3. Tidak adanya suara yang mewakili dan terpuruk dalam ketidakberdayaan di dalam institusi negara dan masyarakat karena, tidak ada kepastian hukum, tidak ada perlindungan dari kejahatan, kesewenang-wenangan aparat, ancaman dan intimidasi, kebijakan publik yang tidak peka dan tidak mendukung upaya penanggulangan kemiskinan, rendahnya posisi tawar masyarakat miskin.

Berdasarkan faktor penyebab kemiskinan, terdapat tiga jenis kemiskinan yaitu (Baswir, 1997):

1. Kemiskinan natural

Kemiskinan natural adalah keadaan miskin karena dari awalnya memang miskin. Kelompok masyarakat tersebut menjadi miskin karena tidak memiliki sumber daya yang memadai baik sumber daya alam, sumber daya manusia maupun sumber daya pembangunan atau mereka ikut serta dalam pembangunan, mereka hanya mendapat imbalan pendapatan yang rendah.

2. Kemiskinan kultural

Kemiskinan ini mengacu pada sikap hidup seseorang atau kelompok masyarakat yang di sebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan hidup dan budaya di mana mereka merasa hidup berkecukupan dan tidak merasa kekurangan. Kelompok masyarakat seperti ini tidak mudah untuk diajak berpartisipasi dalam pembangunan, tidak mau berusaha untuk memperbaiki dan mengubah tingkat kehidupannya. Akibatnya tingkat pendapatan mereka rendah menurut ukuran yang di pakai secara umum.

3. Kemiskinan struktural

Kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil, distribusi aset produksi yang tidak merata, korupsi dan kolusi serta tatanan ekonomi dunia yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu.

Faktor penyebab kemiskinan menurut kuncoro adalah sebagai berikut :

- a. Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan timpang,

penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah.

- b. Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas juga rendah, upahnyapun rendah.
- c. Kemiskinan muncul sebab perbedaan akses dan modal. Akibat keterbatasan dan ketertidaan akses manusia mempunyai keterbatasan (bahkan tidak ada) pilihan untuk mengembangkan hidupnya, kecuali menjalankan apa terpaksa saat ini yang dapat dilakukan (bukan apa yang seharusnya dilakukan). Dengan demikian manusia mempunyai keterbatasan dalam melakukan pilihan, akibatnya potensi manusia untuk mengembangkan hidupnya menjadi terhambat. Kemiskinan juga muncul karena adanya perbedaan kualitas sumber daya manusia, karena jika kualitas manusianya rendah pasti akan mempengaruhi yang lain, seperti pendapatan. Tapi itu hanyalah masalah klasik. Sekarang penyebab kemiskinan adalah karena tidak mempunyai uang yang banyak. Orang yang mempunyai uang banyak, mereka dapat meningkatkan kualitas hidupnya karena mereka dapat bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Berbeda dengan orang miskin yang tidak punya uang banyak, mereka tidak dapat bersekolah yang lebih tinggi karena mereka tidak punya uang lagi untuk membiayai uang sekolah seperti masuk perguruan tinggi atau SMA.

Faktor penyebab kemiskinan terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor ekstern dan intern:

1. Faktor intern

- a. Sikap. Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Keadaan jiwa tersebut sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya.
- b. Pengalaman dan pengamatan. Pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku, pengalaman dapat diperoleh dari semua tindakannya dimasa lalu dan dapat dipelajari, melalui belajar orang akan dapat memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman sosial akan dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek.
- c. Kepribadian. Kepribadian adalah konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu.
- d. Konsep diri. Faktor lain yang menentukan kepribadian individu adalah konsep diri. Konsep diri sudah menjadi pendekatan yang dikenal amat luas untuk menggambarkan hubungan antara konsep diri konsumen dengan image merek. Bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan frame of reference yang menjadi awal perilaku.

- e. Motif. Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap prestise merupakan beberapa contoh tentang motif. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan prestise itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis.
- f. Persepsi adalah proses dimana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia.

## 2. Faktor eksternal

- a. Kelompok referensi. Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Kelompok yang memberikan pengaruh langsung adalah kelompok dimana individu tersebut menjadi anggotanya dan saling berinteraksi, sedangkan kelompok yang memberi pengaruh tidak langsung adalah kelompok dimana individu tidak menjadi anggota didalam kelompok tersebut. Pengaruh-pengaruh tersebut akan menghadapkan individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu.
- b. Keluarga. Keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.
- c. Kelas sosial. Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat, yang tersusun dalam sebuah

urutan jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama. Ada dua unsur pokok dalam sistem sosial pembagian kelas dalam masyarakat, yaitu kedudukan (status) dan peranan. Kedudukan sosial artinya tempat seseorang dalam lingkungan pergaulan, prestise hak-haknya serta kewajibannya. Kedudukan sosial ini dapat dicapai oleh seseorang dengan usaha yang sengaja maupun diperoleh karena kelahiran. Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan.

- d. Kebudayaan. Kebudayaan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, meliputi ciri-ciri pola pikir, merasakan dan bertindak.

Menurut Adisasmita, (2005) indikator - indikator kemiskinan yang digunakan secara umum adalah tingkat upah, pendapatan, konsumsi, mortalitas anak usia balita, imunisasi, kekurangan gizi anak, tingkat fertilitas, tingkat kematian ibu, harapan hidup rata-rata, tingkat penyerapan anak usia sekolah dasar, proporsi pengeluaran pemerintah untuk pelayanan kebutuhan dasar masyarakat, pemenuhan bahan pangan (kalori/protein), air bersih, perkembangan penduduk, melek huruf, urbanisasi, pendapatan per kapita, dan distribusi pendapatan. Tolak ukur kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan pangan dan tingkat pendapatan yang rendah, akan tetapi

melihat tingkat kesehatan, pendidikan dan perlakuan adil dimuka hukum dan sebagainya (Adisasmita, 2015).

Yang di maksud Kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan dimensi ekonomi tetapi juga dimensi lain seperti hak pangan, papan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya. Karakteristik kemiskinan dapat dilihat dari beberapa dimensi, yaitu kultural, struktural, dan sistemik (Kasim, 2006). Ciri-Ciri yang Melekat pada Penduduk Miskin yaitu:

1. Pendapatan masih rendah atau tidak berpendapatan
2. Tidak Memiliki pekerjaan tetap,
3. Pendidikan rendah bahkan tidak berpendidikan,
4. Tidak memiliki tempat tinggal,
5. Tidak terpenuhinya standar gizi minimal.

Karakteristik penduduk miskin secara lebih spesifik, dapat di cirikan dengan tingkat SDM yang rendah, umumnya tinggal di wilayah dengan karakteristik marjinal, dukungan infrastruktur terbatas, dan tingkat adopsi teknologi rendah.

### **2.1.2 Indeks Pembangunan Manusia**

Indeks pembangunan manusia digunakan untuk mengukur seberapa besar dampak yang ditimbulkan dari upaya peningkatan kemampuan modal dasar manusia. Pembangunan manusia merupakan komponen pembangunan melalui pemberdayaan penduduk yang menitikberatkan pada peningkatan dasar manusia. Pembangunan yang dihitung menggunakan ukuran besar kecilnya angka pendidikan, kesehatan dan daya beli. Semakin tinggi angka yang diperoleh maka semakin tercapai tujuan dari

pembangunan. Pembangunan merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik (Nur Baeti, 2013).

Menurut Badan Pusat Statistik (2007), Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM menggambarkan beberapa komponen, yaitu capaian umur panjang dan sehat yang mewakili bidang kesehatan sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita.

Menurut (Mankiw, 2003) Modal manusia adalah pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh para pekerja melalui pendidikan mulai dari program untuk anak-anak sampai dengan pelatihan dalam pekerjaan (*on the job training*) untuk para pekerja dewasa. berdasarkan definisi Mankiw dapat disimpulkan bahwa modal bagi manusia dalam meningkatkan kualitas dirinya dalam dunia kerja ialah melalui program pendidikan mulai dari anak-anak sampai dewasa. Maka dari itu modal di sektor pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga Indeks pembangunan manusia juga meningkat.

Todaro dan Smith (2003) menyatakan bahwa tiga nilai pokok yang menjadi faktor penentu keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara yaitu berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*sustenance*) meningkatnya harga diri masyarakat sebagai manusia (*self-esteem*) dan meningkatnya kebebasan masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*). Jika indikator dari pembangunan manusia telah terpenuhi maka akan tercapainya 5 kondisi yakni penurunan kemiskinan, penurunan angka kematian bayi, penurunan ketimpangan

pendapatan, peningkatan melek huruf serta peningkatan angka harapan hidup (Kaufman *et.al*, 2000:4).

Menurut UNDP (United Nations Development Programme), Untuk mengetahui tingkat Indeks Pembangunan suatu daerah dapat dideskripsikan melalui beberapa faktor, yaitu umur panjang dan sehat yang ditinjau dari segi kesehatan; angka melek huruf, partisipasi sekolah, dan rata-rata lamanya bersekolah untuk mengukur kinerja pembangunan apabila dilihat dari segi pendidikan; dan kemampuan masyarakat untuk membeli sejumlah kebutuhan pokok dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari ditinjau dari segi rata-rata besarnya pengeluaran perkapita. Nilai indeks ini berkisar antara 0-100. Pengertian IPM (Indeks Pembangunan Manusia) yang dirilis oleh UNDP menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengukur tingkat pembangunan manusia.

Sejak tahun 1990 UNDP mulai melakukan penelitian pada IPM (Indeks Pembangunan Manusia) atau HDI (Human development Index) secara konsisten menerbitkan seri tahunan dalam publikasi yang berjudul Human Development Report, sebagai upaya untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia suatu Negara. Walaupun belum mampu mengukur semua aspek dari pembangunan, namun cukup mampu mengukur aspek pokok dari pembangunan manusia yang dinilai mampu menggambarkan status kemampuan dasar penduduk.

Tercapainya pembangunan manusia, empat hal penting yang harus diperhatikan adalah, produktivitas, pemerataan, kesinambungan, dan pemberdayaan (UNDP, 1945). Empat hal pokok tersebut membuat pijakan-pijakan yang dijelaskan secara singkat sebagai berikut :

### 1. Produktivitas

Kemampuan masyarakat dalam meningkatkan produktivitas dan berperan penuh dalam proses penciptaan pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga pembangunan ekonomi juga dapat digolongkan dalam bagian pembangunan manusia.

### 2. Pemerataan

Dalam hal mendapatkan kesempatan dan akses semua sumber daya ekonomi dan sosial, penduduk memiliki kesempatan yang sama dalam hal tersebut. Oleh karena itu kegiatan yang dapat meminimalisir kesempatan untuk mendapatkan akses tersebut harus diperhatikan, sehingga mereka dapat memperoleh manfaat dan kesempatan yang ada dan ikut berperan dalam kegiatan produktif yang dapat meningkatkan kualitas hidup.

### 3. Kestinambungan

Akses sumber daya ekonomi dan sosial harus diperhatikan tidak hanya untuk generasi sekarang tetapi untuk masa yang akan datang. Segala bentuk sumber daya baik fisik, manusia maupun lingkungan harus senantiasa diperbarui.

### 4. Pemberdayaan

Pemberdayaan hal keputusan dan proses akan menentukan arah kehidupan mereka, penduduk harus terus berpartisipasi dan berperan penuh. Begitu pula dalam hal begitu pula dalam hal mengambil manfaat dalam proses pembangunan penduduk harus juga dilibatkan.

### **2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi**

Adapun tiga komponen yang berkaitan dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi, yaitu seperti peningkatan produksi negara, kemajuan teknologi untuk meningkatkan produktivitas, dan penyesuaian ideologi yang terbuka menerima teknologi baru.

Menurut ( Kuncoro : 2005) menyatakan bahwa pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu:

1. Jumlah penduduk,
2. Jumlah stok barang modal,
3. Luas tanah dan kekayaan alam,
4. Tingkat ekonomi yang digunakan.

(Kuncoro: 2005), indikator yang digunakan untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi:

1. Tingkat Pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto)
2. Tingkat Pertumbuhan PNB (Produk Nasional Bruto)

Dalam praktek angka, PNB kurang lazim dipakai, yang lebih populer dipakai adalah PDB, karena angka PDB hanya melihat batas wilayah, terbatas pada negara yang bersangkutan.

(Sukirno ; 2005) pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan bagi pengurangan kemiskinan, adapun syarat kecukupannya ialah bahwa pertumbuhan tersebut efektif mengurangi kemiskinan yang artinya pertumbuhan ekonomi tersebut hendaknya menyebar di setiap golongan pendapatan termasuk golongan penduduk miskin. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output perkapita dalam

jangka panjang, dimana penekanannya pada tiga hal yaitu proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu “proses” bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini dilihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. tekanannya pada perubahan atau perkembangan itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan kenaikan output perkapita.

Dalam pengertian ini teori tersebut harus mencakup teori mengenai pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) dan teori mengenai pertumbuhan penduduk. Sebab hanya apabila kedua aspek tersebut dijelaskan, maka perkembangan output perkapita bisa dijelaskan. Kemudian aspek yang ketiga adalah pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka panjang, yaitu apabila selama jangka waktu yang cukup panjang tersebut output perkapita menunjukkan kecenderungan yang meningkat (Boediono, 2002).

Dalam perkembangannya, ada sejumlah teori pertumbuhan ekonomi yang dicetuskan para ahli. Teori-teori tersebut muncul untuk menjelaskan siklus pertumbuhan sekaligus faktor yang berpengaruh langsung terhadap peningkatan perekonomian nasional. Di antara banyaknya teori yang bermunculan dari masa ke masa, Anda bisa berkenalan lebih jauh dengan lima teori populer berikut ini.

a. Teori Klasik

Salah satu teori pertumbuhan ekonomi tertua yang telah ada sejak abad ke-18 adalah teori klasik. Adam Smith, tokoh terkemuka yang kerap dikaitkan dengan teori ini memiliki anggapan bahwa perekonomian penduduk dalam suatu negara

akan dapat meraih titik tertinggi melalui sistem liberal. Sistem tersebut terdiri dari dua unsur utama, yakni pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan *output*.

Meski demikian, konsep awal teori ini mendapatkan tentangan dari tokoh lainnya, David Ricardo. Ia beranggapan bahwa pertumbuhan penduduk sebenarnya tidak memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Sebaliknya, hal itu hanya akan membuat tenaga kerja produktif bertambah banyak sehingga dapat berdampak pada penurunan upah pekerja.

#### b. Teori Neoklasik

Teori pertumbuhan ekonomi ini sebenarnya merupakan perkembangan dari teori klasik yang telah lebih dulu diperkenalkan oleh Adam Smith. Tokoh yang mengemukakannya adalah dua ekonom senior bernama Robert Solow dan T. W. Swan. Oleh karena itu, teori ini dikenal pula sebagai model pertumbuhan ekonomi Solow-Swan.

Aliran Neoklasik memusatkan teorinya pada tiga faktor yang berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi, yakni modal, tenaga kerja, dan perkembangan teknologi. Teori ini meyakini bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja dapat meningkatkan pendapatan per kapita. Namun, tanpa adanya teknologi modern yang berkembang, peningkatan tersebut tidak akan dapat memberikan hasil positif terhadap pertumbuhan ekonomi secara nasional.

#### c. Teori Neokeynes

Dicetuskan oleh ahli Ekonomi Roy F. Harrod serta Evsey D. Domar, teori Neokeynes berpendapat jika pertumbuhan ekonomi nasional dipengaruhi oleh modal, permintaan, dan investasi. Ketiganya berperan penting dalam peningkatan

produksinasional suatu negara yang akan berpengaruh pula pada peningkatan ekonomi di negara tersebut. Hal ini dapat berlangsung dalam jangka waktu pendek maupun menengah.

Beberapa pendukung teori Neokeynes juga menyoroti pentingnya kegiatan investasi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Mereka beranggapan bahwa menanam modal akan membantu peningkatan produksi nasional, baik dalam skala kecil maupun besar.

#### d. Teori Ekonomi Baru

Dikenal pula dengan istilah model pertumbuhan endogen, teori pertumbuhan Ekonomi Baru dikembangkan oleh Robert Lucas dan Paul Romer. Teori ini memusatkan siklusnya pada sumber daya manusia yang menjadi modal utama peningkatan produksi dan ekonomi nasional. Menurut Lucas dan Romer, tenaga kerja yang memiliki wawasan luas, pendidikan tinggi, dan pelatihan profesional bisa mempercepat perkembangan industri dan teknologi. Sebagai hasilnya, kegiatan produksi nasional pun dapat ditingkatkan dengan lebih cepat.

#### e. Teori Historis

Sebagai salah satu teori ekonomi populer, teori historis dikembangkan oleh sejumlah ahli ekonomi yang memiliki pandangan berbeda-beda, tetapi sama-sama berpusat pada kegiatan ekonomi masyarakat. Beberapa ahli yang terkenal sebagai pengembang teori pertumbuhan ekonomi ini adalah Karl Bucher, Werner Sombart, dan Frederich List.

Karl Bucher mencetuskan teorinya bahwa pertumbuhan ekonomi nasional dipengaruhi oleh hubungan antara produsen dan konsumen, melalui tingkatan rumah

tangga tertutup, kota, kemasyarakatan, hingga dunia. Tak jauh berbeda dari teori Bucher, Werner Sombart juga mengelompokkan peran masyarakat dalam pertumbuhan ekonomi, dari tahapan perekonomian tertutup, tahapan pertumbuhan industri, hingga tahapan kapitalis.

Itulah lima teori pertumbuhan ekonomi menurut para ahli tentang faktor-faktor yang berpengaruh dalam peningkatan ekonomi nasional di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Kelima teori di atas memang memiliki pandangan yang berbeda satu sama lain. Meski demikian, teori-teori tersebut tetap dapat dijadikan salah satu referensi untuk memahami pergerakan dan pertumbuhan ekonomi di negara kita sendiri.

#### f. Teori Pertumbuhan Ekonomi Solow-Swan

Menurut teori ini garis besar proses pertumbuhan mirip dengan teori Harrod-Domar, dimana asumsi yang melandasi model ini yaitu (a). Tenaga kerja (atau penduduk) tumbuh dengan laju tertentu, misalnya  $P$  per tahun, (b). Adanya fungsi produksi  $Y = f(K, L)$  yang berlaku bagi setiap periode, (c). Adanya kecenderungan menabung (*propensity to save*) oleh masyarakat yang dinyatakan sebagai proporsi ( $s$ ) tertentu dari output ( $Q$ ). Tabungan masyarakat  $S = sQ$ ; bila  $Q$  naik  $S$  juga naik, dan sebaliknya, (d). Semua tabungan masyarakat di investasikan.

Sesuai dengan anggapan mengenai kecenderungan menabung, maka dari output disisakan sejumlah proporsi untuk ditabung dan kemudian di investasikan. Dengan begitu, maka terjadi penambahan stok kapital (Boediono, 2002).

#### **2.1.4 Pengangguran**

Pengangguran adalah istilah untuk orang yang tidak bekerjasama sekali, sedang mencari pekerjaan, bekerja kurang dari duahari selama seminggu atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak (Pujoalwanto, 2014). Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangankerja yang disediakan sehingga tidak mampu menyerap angkatan kerja tersebut. Angkatan kerja adalah suatu keadaan dimana seseorang tersebut sudah mencapai usia produktif yaitu antara 15 sampai dengan 64 tahun.

Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan berbagai masalah-masalah sosial lainnya (Pujoalwanto, 2014). Pengangguran adalah mereka yang sedang mencari pekerjaan, mereka yang mempersiapkan usaha, atau mereka yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan mereka yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dapat digolongkan sebagai pengangguran (Latumaerissa, 2015).

##### **1. Jenis-jenis Pengangguran**

Berdasarkan penyebabnya jenis-jenis Pengangguran dapat dibedakan menjadi empat (Sukirno, 2016), yaitu:

##### **1. Pengangguran Normal atau Friksional**

Adalah suatu ekonomi terdapat pengangguran sebanyak dua atau tiga persen dari jumlah tenaga kerja meka ekonomi itu sudah dinyatakan sebagai mencapai

tenaga kerja penuh. Pengangguran sebanyak dua atau tiga persen tersebut dinamakan pengangguran normal atau friksional. Para pencari pekerjaan bukan karena tidak memperoleh kerja, tetapi karena sedang mencari pekerjaan yang lebih baik. Dalam perekonomian yang berkembang pesat, pengangguran adalah rendah dan pekerjaan mudah diperoleh. Sebaliknya pengusaha susah memperoleh pekerja. Pengusaha menawarkan gaji yang lebih tinggi. Ini akan mendorong para pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya yang lama dan mencari pekerjaan baru yang lebih tinggi gajinya. Dalam proses mencari pekerjaan yang baru, untuk sementara pekerja tersebut tergolong pengangguran normal.

## 2. Pengangguran Siklikal

Adalah kenaikan permintaan agregat akan mendorong pengusaha menaikkan produksinya. Lebih banyak pekerja baru maka pengangguran berkurang, akan tetapi pada masa lain permintaan agregat menurun yang disebabkan oleh kemerosotan harga-harga komoditas. Kemerosotan permintaan agregat berakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi pekerja, maka pengangguran akan bertambah. Pengangguran yang wujud tersebut dinamakan pengangguran siklikal.

## 3. Pengangguran Stuktural

Adalah pengangguran yang timbul akibat kemerosotan oleh beberapa faktor produksi, diantaranya yaitu: wujudnya barang baru yang lebih baik, kemajuan teknologi mengurangi permintaan ke atas barang tersebut, biaya pengeluaran yang sangat tinggi dan tidak mampu bersaing, dan ekspor produksi industri

menurun karena persaingan negara lain. Kemerosotan itu akan menyebabkan kegiatan produksi dalam industri tersebut menurun, dan sebagian pekerja terpaksa diberhentikan dan menjadi pengangguran.

#### 4. Pengangguran Teknologi

Adalah pengangguran yang ditimbulkan oleh adanya pergantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia. Pengangguran yang ditimbulkan oleh penggunaan mesin dan kemajuan teknologi dinamakan pengangguran teknologi.

#### 2. Dampak pengangguran

Nanga (2005) pengangguran yang terjadi dalam suatu perekonomian dapat membawa dampak atau akibat buruk terhadap perekonomian. Selain membawa akibat buruk bagi perekonomian secara keseluruhan, pengangguran yang terjadi juga akan membawa beberapa akibat buruk terhadap individu dan masyarakat. Dampak buruk yang ditimbulkan dari pengangguran terhadap perekonomian antara lain, yaitu:

- a. Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan tingkat kesejahteraan yang mungkin dicapainya. Pengangguran menyebabkan output aktual yang dicapai lebih rendah dari atau berada dibawah output potensial. Keadaan ini berarti tingkat kemakmuran masyarakat yang dicapai adalah lebih rendah dari tingkat yang mungkin akan dicapainya.
- b. Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang. Pengangguran yang disebabkan oleh rendahnya tingkat kegiatan ekonomi, pada gilirannya akan menyebabkan pendapatan pajak yang mungkin akan diperoleh pemerintah akan menjadi lebih sedikit. Dengan demikian tingkat pengangguran

yang tinggi akan mengurangi kemampuan pemerintah dalam menjalankan berbagai kegiatan pembangunan.

- c. Pengangguran yang tinggi akan menghambat, dalam arti tidak akan menggalakkan pertumbuhan ekonomi. Pengangguran menimbulkan dua akibat buruk kepada kegiatan sektor swasta, pertama, pengangguran tenaga kerja biasanya akan diikuti pula dengan kelebihan kapasitas mesin-mesin perusahaan. Keadaan ini jelas tidak akan mendorong perusahaan untuk melakukan investasi dimasa yang akan datang. Kedua, pengangguran yang timbul sebagai akibat dari keseluruhan kegiatan perusahaan menyebabkan keuntungan berkurang. Keuntungan yang rendah mengurangi keinginan perusahaan untuk melakukan investasi.

#### **2.1.4.1 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan**

Manusia merupakan kekayaan suatu negara. Menurut kuncoro, yang menjadi fokus utama dalam pembangunan adalah peningkatan kualitas manusia (Kuncoro, 2010:117). Peningkatan pendidikan seseorang sering dikaitkan dengan peningkatan pendapatan atau upah yang diperoleh. Apabila upah mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maupun pengalaman pelatihan, semakin tinggi produktivitasnya dan hasilnya ekonomi nasional akan tumbuh lebih tinggi. Disamping pendidikan, kesehatan juga memiliki peranan terhadap pertambahan pendapatan. Pengaruh kesehatan terhadap pendapatan diantaranya dengan perbaikan kesehatan penduduk akan meningkatkan partisipasi angkatan kerja. Perbaikan kesehatan dapat pula membawa perbaikan dalam tingkat pendidikan dan pengembangan

potensi diri yang kemudian menyumbang kepada pertumbuhan ekonomi dengan meningkatnya pendapatan (Lumbantoruan dan Hidayat, 2014).

*“IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan”*. Menurut Todaro (2003) pembangunan manusia adalah kunci dalam membentuk kemampuan sebuah daerah dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitasnya agar terciptanya pembangunan berkelanjutan. Ketiga dimensi penting dalam pembangunan manusia tersebut sangat berpengaruh terhadap kemiskinan.

Todaro (2003) juga mengatakan bahwa pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan itu sendiri. Yang mana pembangunan manusia memainkan tujuan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern untuk membangun kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Menurut Yani Mulyaningsih (2008), indeks pembangunan manusia memuat tiga dimensi penting dalam pembangunan yaitu dengan aspek pemenuhan kebutuhan akan hidup panjang umur (longevity), dan hidup sehat (healthy life), untuk mendapatkan pengetahuan (the knowledge) dan mempunyai akses kepada sumber daya yang bisa memenuhi standar hidup. Artinya tiga dimensi penting dalam pembangunan manusia tersebut sangat berpengaruh terhadap kemiskinan.

Apriliyah S. Napitupulu (2007), mengatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia mempunyai pengaruh dalam penurunan jumlah penduduk miskin. Indeks Pembangunan Manusia memiliki indikator komposit dalam penghitungannya antara lain angka harapan hidup, angka melek huruf, dan konsumsi per kapita. Peningkatan pada

sektor kesehatan dan pendidikan serta pendapatan per kapita memberikan kontribusi bagi pembangunan manusia, sehingga semakin tinggi kualitas manusia pada suatu daerah akan mengurangi jumlah penduduk miskin di daerah.

#### **2.1.4.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan**

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi akan bertambah (Sukirno, 2006: 9). Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, dengan sendirinya akan menetes ke bawah dalam menciptakan lapangan kerja dan pembangunan ekonomi yang dikenal dengan teori trickle down effect (Sholeh, 2015: 198).

Pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan yang tinggi merupakan indikator ketersediaan makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya untuk mendapatkan kenyamanan dalam menjalani hidup.

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari nilai produk domestik bruto (PDB) dan untuk wilayah/regional dalam suatu periode tertentu dapat dilihat dari data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya (Firmansyah, 2016; 2). Besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah.

PDRB atas dasar harga berlaku merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada saat itu dan diukur setiap tahun.

Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang pada suatu tahun tertentu sebagai acuan dasar. Penelitian Joko Susanto juga menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan, dimana 1% peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan kemiskinan sekitar 0,4%, *ceteris paribus*. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pesisir Selatan tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan kemiskinan (Jumika, 2012: 77). *“Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan”*. Tambunan (2001) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan.

Pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang (Thambunan, 2011).

#### **2.1.4.3 Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan**

Menganggur akan menurunkan pertumbuhan ekonomi dan menggantungkan hidupnya pada orang-orang yang produktif sehingga menjadikan angka ketergantungan meningkat dan merosotnya pendapatan per kapita. Salah satu faktor penting dalam menentukan tingkat kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat akan mencapai maksimum jika tingkat penggunaan

tenaga kerja penuh dapat diwujudkan. Dengan menganggur, sumber daya menjadi terbuang percuma. Tidak hanya produktivitas yang menurun, pendapatan masyarakat juga akan berkurang sehingga dapat menimbulkan kemiskinan dan masalah sosial lainnya.

Menurut BPS, pengangguran yaitu orang yang mencari pekerjaan, menyiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan karena tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan yang mempunyai pekerjaan tapi belum memulai bekerja (BPS, 2015). BPS mengelompokkan orang dewasa ke dalam beberapa kategori di antaranya sebagai berikut:

- a) Bekerja yaitu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pola kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
- b) Pengangguran yaitu seseorang yang berhenti bekerja sementara atau sedang mencari pekerjaan.
- c) Bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.

Menurut BPS, pengangguran yaitu orang yang mencari pekerjaan, menyiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan karena tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan yang mempunyai pekerjaan tapi belum memulai bekerja (BPS, 2015). BPS mengelompokkan orang dewasa ke dalam beberapa kategori di antaranya sebagai berikut:

- a) Bekerja yaitu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pola kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
- b) Pengangguran yaitu seseorang yang berhenti bekerja sementara atau sedang mencari pekerjaan.
- c) Bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.

Setelah mengelompokkan seluruh individu ke dalam 3 kategori, BPS juga menghitung berbagai statistik untuk merangkum kondisi angkatan kerja dan tingkat pengangguran. *“Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan”*. Menurut Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran disuatu daerah sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Menurut lincolin Arsyad (1997) yang menyatakan bahwa salah jika beranggapan setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja

secara penuh adalah orang kaya. Hal ini karena kadangkala ada pekerja diparkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka.

Angkatan kerja adalah jumlah yang bekerja dan yang tidak bekerja (Mankiw, 2008:111):

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{jumlah orang yang tidak bekerja}}{\text{angkatan kerja}} \times 100\%.$$

Dalam menanggapi masalah pengangguran Teori Keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan Teori Klasik, menurut Teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi akan tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat dilimpahkan kemekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun hal ini akan merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti menurunkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang. Akhirnya produsen akan mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja. Keynes menganjurkan adanya campur tangan pemerintah dalam mempertahankan tingkat permintaan agregat agar sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan (Soesastro, dkk, 2005). Perlu dicermati bahwa pemerintah hanya bertugas untuk menjaga tingkat permintaan agregat, sementara penyedia lapangan kerja adalah sektor wisata. Hal ini memiliki tujuan mempertahankan

pendapatan masyarakat agar daya beli masyarakat terjaga. Sehingga tidak memperparah resesi serta diharapkan mampu mengatasi pengangguran akibat resesi.

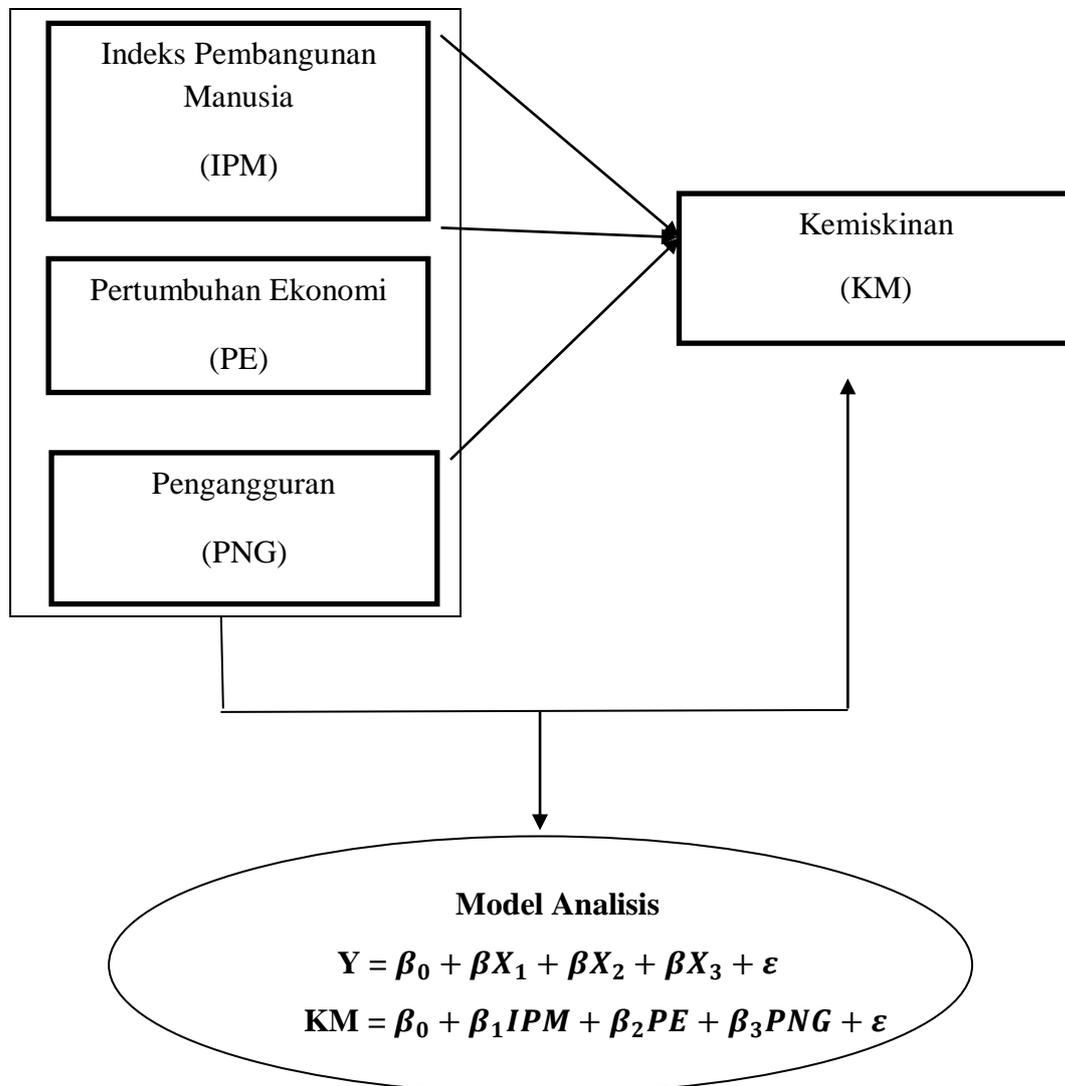
## 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Variabel	Metodologi	Hasil
1.	Naylal Fithri, David Kaluge, 2017	Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur.	X=Pengeluaran Pemerintah. Y=Kemiskinan	Regresi Linear Berganda.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh Pengeluaran Pemerintah disektor kesehatan terhadap Kemiskinan adalah positif tidak signifikan dan simpulkan secara bersama-sama variabel PPP dan PPS berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Kemiskinan.
2.	Sriptio,Lalu Subayil, 2020	Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di D.I Yogyakarta periode 2010-2017.	Y=Kemiskinan X1=Tingkat Pendidikan X2= Pengangguran X3=Pertumbuhan Ekonomi X4=IPM	Regresi Data Panel	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat Pengangguran berpengaruh positif tetapi hasil estimasi berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan. Variabel Tingkat Pendidikan dan Variabel Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi D.I Yogyakarta.  (2) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi D.I Yogyakarta pada tahun 2010-2017, yang artinya variabel-variabel ini secara teori dan statistik signifikan mempengaruhi Tingkat

					<p>Kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi D.I Yogyakarta.</p> <p>(3) Tingkat Laju Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Kemiskinan.</p>
3.	Sayfullah, Tia Ratu Gandasari, 2016	Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten.	Y=Kemiskinan X1=IPM X2= Pengangguran	Regresi Linear Berganda	<p>Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa:</p> <p>(1) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten.</p> <p>(2) Pengangguran tidak berpengaruh terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten.</p>
4.	Shidiq Ramdan Dinata, Mahendra Romus, Yanti 2020	Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Riau Tahun 2003-2018	Y=Kemiskinan X1=IPM, X2=Pertumbuhan Ekonomi X3=Jumlah Penduduk X4=Tingkat Pengangguran	Regresi Linear Berganda	<p>Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa:</p> <p>(1) IPM berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan.</p> <p>(2) Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau tidak berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan.</p>
5.	Muhammad Sri Wahyudi Suliswanto, 2010.	Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB)	Y=Angka Kemiskinan X1=PDB X= IPM	Regresi Data Panel	<p>Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa:</p> <p>(1) PDRB dan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan.</p>

		Dan Indeks Pembangunan Manusia(IPM) Terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia.			(2) Variabel-variabel berpengaruh terhadap kemiskinan di indonesia.
--	--	---	--	--	---

### 2.3 Kerangka Konseptual Penelitian



### 2.4 Hipotesis Penelitian

1. Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam uraian Penelitian berikut ini akan dibahas tentang Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 1999-2021.

### **3.2 Defenisi Operasional Variabel**

#### **1. Kemiskinan**

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan. Satuan data yang digunakan adalah persen serta lambang yang digunakan adalah KE.

#### **2. Indeks Pembangunan Manusia**

Indeks Pembangunan Manusia atau Human Development Index adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup. IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Dalam penelitian ini satuan yang digunakan adalah Indeks. Variabel ini dilambangkan dengan IPM Menurut Badan Pusat Statistik (2007), Indeks pembangunan manusia

(IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM menggambarkan beberapa komponen, yaitu capaian umur panjang dan sehat yang mewakili bidang kesehatan sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita. Satuan data yang digunakan adalah indeks serta lambang yang digunakan adalah IPM.

### **3. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dimana penekanannya pada tiga hal yaitu proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu “proses” bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini dilihat aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. tekanannya pada perubahan atau perkembangan itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan kenaikan output perkapita. Satuan yang digunakan adalah persen serta lambang yang digunakan adalah PE.

### **4. Pengangguran**

Pengangguran adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak (Pujoalwanto, 2014). Pengangguran umumnya disebabkan karna jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang disediakan sehingga tidak mampu menyerap angkatan kerja tersebut. Angka kerja adalah suatu keadaan dimana seseorang tersebut sudah mencapai usia produktif yaitu antara 15 sampai

dengan 64 tahun. Satuan data yang digunakan adalah persen serta lambang yang digunakan adalah PNG.

### **3.3 Jenis Dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang didapat melalui, jurnal penelitian, sumber data terbitan dan beberapa instansi terkait seperti BPS (Badan Pusat Statistik).

Ada beberapa tipe data yang digunakan dalam regresi data akurat yaitu data panel dan data *Time Series*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tipe data *Time Series* atau data runtut waktu. Data runtut waktu ini menggunakan data tahunan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan variabel dependen yaitu Data Kemiskinan (KE) dan variabel independen yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi (PE) Dan Pengangguran (PNG) tahun 1999-2021.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah: studi pustaka, yaitu merupakan metode pengumpulan data dengan cara mempelajari buku-buku literatur dan data olahan. Pengumpulan data dalam penelitian ini yang dimaksud untuk mendapatkan bahan-bahan yang relevan dan akurat, dan penerbitan seperti majalah, artikel dan internet.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Pada penelitian ini metode penelitian data yang digunakan adalah metode regresi linear berganda. Menurut Siregar (2013: 405) Analisis regresi linear berganda digunakan untuk melakukan prediksi permintaan dimasa yang akan datang. Berdasarkan



Keterangan :

$\beta_0$  = Konstanta

KM = Kemiskinan

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = koefisien masing masing variabel independen

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

PE = Pertumbuhan Ekonomi

PNG = Pengangguran

$\varepsilon$  = Error

### 3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini uji asumsi klasik digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi klasik dimana meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterikedastisitas dan uji autokorelasi. Adapun pengujian tersebut akan dijelaskan satu per satu dibawah ini:

#### 3.5.1.1 Deteksi Normalitas

Gujarti (2009) menyatakan bahwa untuk mendeteksi normalitas residual data dalam persamaan dapat menggunakan metode *Jarque-Bera Test*(uji J-B). Dalam pengujian ini dapat dilihat jika  $p\text{-value} > 5\%$ , maka disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam model regresi linier berganda berdistribusi normal.

### **3.5.1.2 Deteksi Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2012).

### **3.5.1.3 Deteksi Multikolinearitas**

Menurut (Ghozali, 2016) uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas.

Multikolinearitas adalah situasi dimana terdapat korelasi variabel-variabel independen antara satu dengan yang lainnya. Dalam situasi ini terjadi multikolinearitas dalam sebuah model regresi linear berganda, maka nilai koefisien beta dari sebuah variabel bebas atau variabel predictor dapat berubah secara dramatis apabila ada penambahan atau pengurangan variabel bebas di dalam model. Oleh karena itu, multikolinearitas tidak mengurangi kekuatan prediksi secara simultan, namun mempengaruhi nilai prediksi dari sebuah variabel bebas. Nilai sebuah variabel bebas disini adalah koefisien beta. Oleh karena itu, sering kali kita bisa mendeteksi adanya multikolinearitas dengan adanya nilai standar error yang besar dari sebuah variabel bebas dalam model regresi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jika terjadi multikolinearitas, maka sebuah variabel yang berkorelasi kuat dengan variabel lainnya didalam model, kekuatan prediksinya tidak handal dan tidak stabil. Ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model yaitu :

- a) Nilai  $R^2$  yang dihasilkan dari suatu estimasi model empiris sangat tinggi tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b) Dengan menghitung koefisien korelasi antar variabel independen sebagai satuan main yang kasar (Rule of thumb), jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0.80 maka diduga adanya multikolinearitas.
- c) Dengan melihat nilai VIF. Jika nilai VIF masing-masing variabel  $> 10$  maka dapat dikatakan adanya korelasi antar variabel bebas. Jika nilai VIF masing-masing variabel  $< 10$  maka dapat dikatakan bahwa tidak adanya hubungan korelasi antar variabel bebas.

Jika terjadi gejala multikolinearitas yang tinggi, standart error koefisien regresi akan semakin besar dan mengakibatkan confidence interval untuk pendugaan parameter semakin lebar. Dengan demikian, terbuka kemungkinan terjadinya kekeliruan atau menerima hipotesis yang salah (Ghozali, 2016).

Salah satu cara untuk mengobati multikolinearitas adalah transformasi variabel. Transformasi variabel dapat dilakukan dalam bentuk first difference atau delta. Pengujian dengan cara first difference dilakukan dengan melihat t statistik yang dihasilkan dengan meregres model utama maupun model parsial. Jika ada yang signifikan, berarti masih terdapat multikolinearitas dalam model.

#### **3.5.1.4 Deteksi Autokorelasi**

Autokorelasi merupakan suatu korelasi atau hubungan antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan berdasarkan waktu atau ruang. Uji autokorelasi

digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antar residual baik secara term maupun cross satu sama lain.

Menurut Gujarati (2006) ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya autokorelasi sebagai berikut :

- a) Data mengandung pergerakan naik turun secara musiman.
- b) Kekeliruan manipulasi data, misalnya data tahunan dijadikan data kuartal dengan membagi menjadi empat.
- c) Data yang dianalisis tidak stasioner

Untuk mendeteksi masalah autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Breusch-Godfrey (BG) Test :

- a) Jika nilai prob. Chi-square (2) > 0.05, maka tidak terdapat gejala autokorelasi.
- b) Jika nilai prob. Chi-square (2) < 0.05, maka terdapat gejala autokorelasi.

### **3.6 Uji Statistik**

Uji statistik bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Tahapan pengujian statistik dilakukan sebagai berikut :

#### **3.6.1 Uji Determinan ( $R^2$ )**

Uji determinasi menunjukkan besarnya persentase variasi seluruh variabel terikat yang dapat diterangkan oleh persamaan regresi (variasi varians bebas yang dihasilkan, sisanya dijelaskan oleh variasi variabel lain diluar model (Ghozali, 2011).

$$R^2 = \frac{\sum y'^2}{\sum y^2} \text{ atau } \frac{ESS}{TSS}$$

Dimana :

$y'$  = Nilai y estimasi (explained sum of squares – ESS)

$y$  = Nilai y actual ( total sum of squares – TSS)

### 3.6.2 Uji F

Uji ini digunakan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan, maka diuji dengan uji F-test (Suliyanto, 2011)

$$F = \frac{R^2 / (K-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Dimana :

$F_{test}$  = Nilai Ftest

$R^2$  = Nilai koefisien determinasi

$K$  = Jumlah variabel

$n$  = Jumlah observasi

untuk melihat variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan dilakukan pengujian dengan ketentuan :

- a)  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ , artinya secara simultan tidak berpengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- b)  $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ , artinya secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Dari hasil tes dapat kita lihat bahwa :

- a)  $F_{Hitung} > F_{Tabel}$  : berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang mana terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan.
- b)  $F_{Hitung} < F_{Tabel}$  : berarti bahwa  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak yang mana tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan.

Uji simultan juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai p-value dengan alpha dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Nilai probability (p – value )  $< \alpha$  : berarti ditolak  $H_0$  dan  $H_a$  diterima yang mana artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan.
- b) Nilai probability (p – value )  $> \alpha$  : berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang mana artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan.

### **3.6.3 Uji Regresi Secara Parsial (Uji t )**

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan maka kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa satu variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat. Pengujian menggunakan uji hipotesis satu sisi menggunakan hipotesis sebagai berikut :

Uji hipotesis satu sisi

$$H_0: \beta_1 \leq 0$$

$$H_a: \beta_2 \geq 0$$

Uji hipotesis negatif satu sisi :

- a)  $H_0$  : tidak berpengaruh signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat.
- b)  $H_a$  : berpengaruh signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat.

Jika nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai t kritis maka  $H_a H_0$  ditolak. Artinya, variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat. Sebaliknya nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari nilai t kritis maka  $H_0$  diterima. Artinya variabel-variabel bebas secara individu tidak mempengaruhi variabel terikat.

Nilai  $t_{hitung}$  dapat dicari dengan rumus (Ghozali, 2011):

$$t = \frac{\beta}{s\beta}$$

Pada tingkat signifikan  $\alpha = 5\%$  maka hasil pengujian yang akan diterima adalah sebagai berikut :

- a) Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, artinya salah satu variabel bebas mempengaruhi (negatif atau positif) variabel terikat secara signifikan. Atau probability  $t < \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak. Artinya salah satu variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.
- b) Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, artinya salah satu variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan. Atau probability  $t > \alpha$  (0,05)

maka  $H_a$  diterima. Artinya salah satu variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

Uji simultan juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai p-value dengan alpha dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Nilai probability (p – value ) $< \alpha$  : berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang mana artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan.
- b) Nilai probability (p – value ) $> \alpha$  : berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang mana artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan.

## **BAB IV GAMBARAN UMUM**

### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

#### **4.1.1 Keadaan Geografis Kabupaten Pesisir Selatan**

Secara geografis Kabupaten Pesisir Selatan terletak antara 0<sup>o</sup> 59'-2<sup>o</sup> 28,6' Lintang Selatan dan 100<sup>o</sup> 19'-101<sup>o</sup> 18' Bujur Timur di pesisir pantai sebelah barat Pulau Sumatera. Selain berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, Kabupaten Pesisir Selatan juga berbatasan dengan 5 daerah administrasi sekaligus. Bagian utara Kabupaten Pesisir Selatan berbatasan langsung dengan Kota Padang, bagian selatan dengan Provinsi Bengkulu, serta bagian timur dengan Kabupaten Solok, Kabupaten Solok Selatan dan Provinsi Jambi.

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan kabupaten/kota kedua dengan wilayah terluas di Provinsi Sumatera Barat setelah Kepulauan Mentawai. Luas wilayah Kabupaten Pesisir Selatan tercatat sebesar 6.049,33 km<sup>2</sup> dan terbagi menjadi 15 kecamatan. Kecamatan Lengayang yang terletak 55 km dari Ibukota Kabupaten memiliki wilayah terluas sebesar 632,96 km<sup>2</sup> atau setara dengan 10,46 persen dari total luas wilayah Kabupaten Pesisir Selatan. Sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Bayang yang hanya menempati 80,92 km<sup>2</sup> atau setara dengan 1,34 persen dari total luas wilayah Kabupaten Pesisir Selatan.

Kabupaten Pesisir Selatan yang terletak di pesisir pantai juga terdiri dari 47 pulau kecil lainnya, diantaranya adalah Pulau Cubadak, Pulau Marak, Pulau Babi, Pulau Aua Gadang, Pulau Pagang dan lain-lain. Pulau Cubadak yang berada di Kawasan Mandeh, Koto XI Tarusan adalah pulau terluas dengan luas wilayah 705 Ha. Selain itu,

Kabupaten Pesisir Selatan juga dialiri oleh 23 batang sungai. Batang Tarusan di kawasan Koto XI Tarusan memiliki aliran sungai terpanjang yaitu 437,0 km.

#### **4.1.2 Keadaan Penduduk Kabupaten Pesisir Selatan**

##### **4.1.2.1 Jumlah, Kepadatan Penduduk dan Pertumbuhan Penduduk**

Jumlah penduduk Kabupaten Pesisir Selatan berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2020 adalah 504.418 jiwa, sedangkan berdasarkan hasil registrasi adalah sebanyak 513.254 jiwa. Jumlah penduduk Kabupaten Pesisir Selatan dari tahun ke tahun cenderung terus meningkat. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh faktor kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk.

Pertumbuhan jumlah penduduk yang cenderung terus melaju positif akan berdampak kepada tingkat kepadatan penduduk. Jika rata-rata kepadatan penduduk Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2019 adalah 80,68 jiwa/ km<sup>2</sup> , pada tahun 2020 meningkat menjadi 83,38 jiwa/km<sup>2</sup> . Diantara 15 kecamatan yang ada, Kecamatan Bayang memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi yang mencapai 521 jiwa/km<sup>2</sup>. Artinya, dalam setiap 1 km<sup>2</sup> wilayah Kecamatan Bayang terdapat sebanyak 521 jiwa penduduk. Sebaliknya, kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah adalah Kecamatan Silaut yaitu 33 jiwa/km<sup>2</sup> .

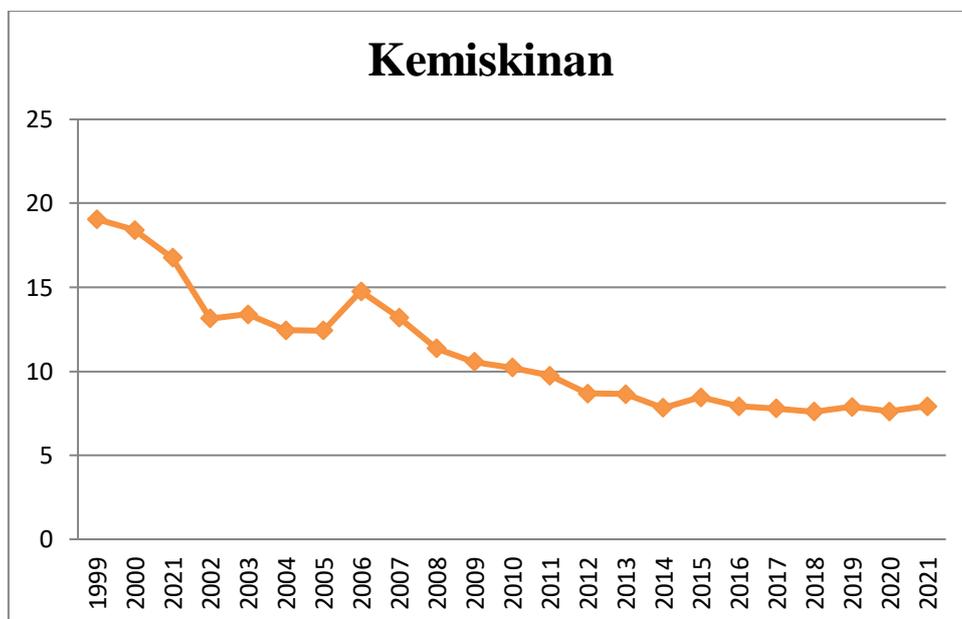
#### **4.2 Gambaran Umum Kemiskinan Kabupaten Pesisir Selatan**

##### **4.2.1 Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan**

Kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi standar hidup yang minimum, tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan.

Kemiskinan dapat di sebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Perkembangan kemiskinan di kabupaten pesisir selatan yaitu pada tahun 1999-2021 dilihat dari Jumlah Penduduk Miskin Pada Garis Kemiskinan yang memperlihatkan perkembangan berfluktuasi, hal ini dapat di lihat pada gambar 4.1.

**Gambar 4.1**  
**Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan**  
**Dari tahun 1999-2021**



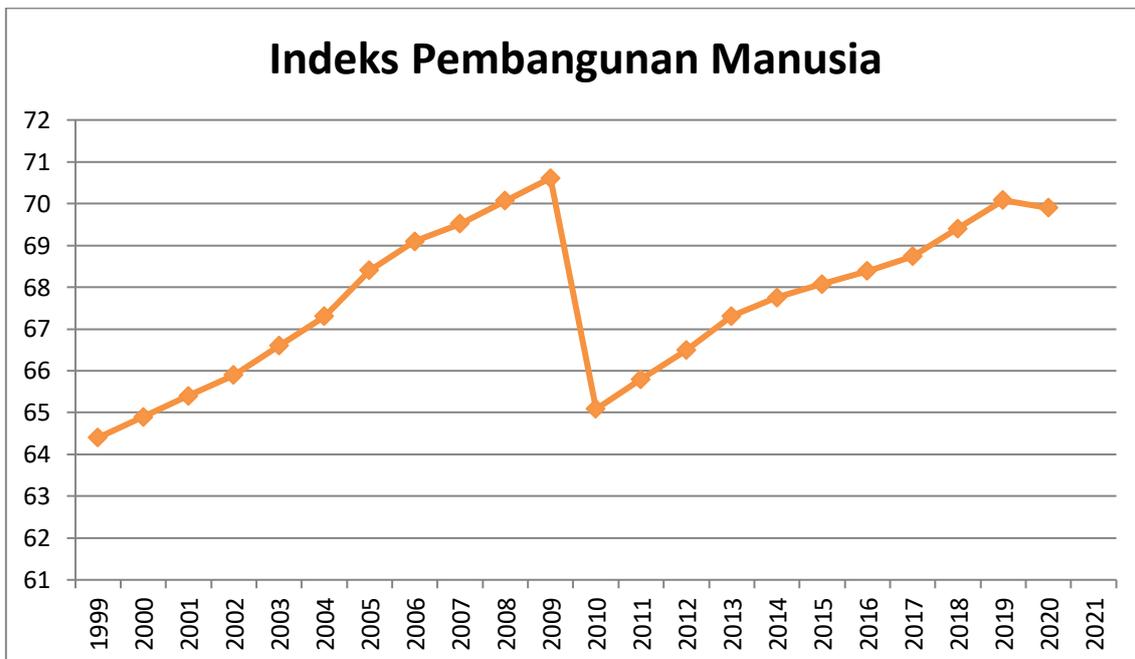
*Sumber : Badan Pusat Statistik*

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan bahwa garis kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan mengalami fluktuasi, namun kemiskinan tertinggi pada tahun 1999 dengan persentase sebesar 19,06% sedangkan kemiskinan terendah pada tahun 2018 dengan persentase sebesar 7,59 %.

#### 4.2.2 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Pesisir Selatan

Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM menggambarkan beberapa komponen, yaitu capaian umur panjang dan sehat yang mewakili bidang kesehatan sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita. Perkembangan Indeks pembangunan manusia dapat di lihat pada gambar 4.2.

**Gambar 4.2**  
**Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Pesisir Selatan**  
**Dari tahun 1999-2021**



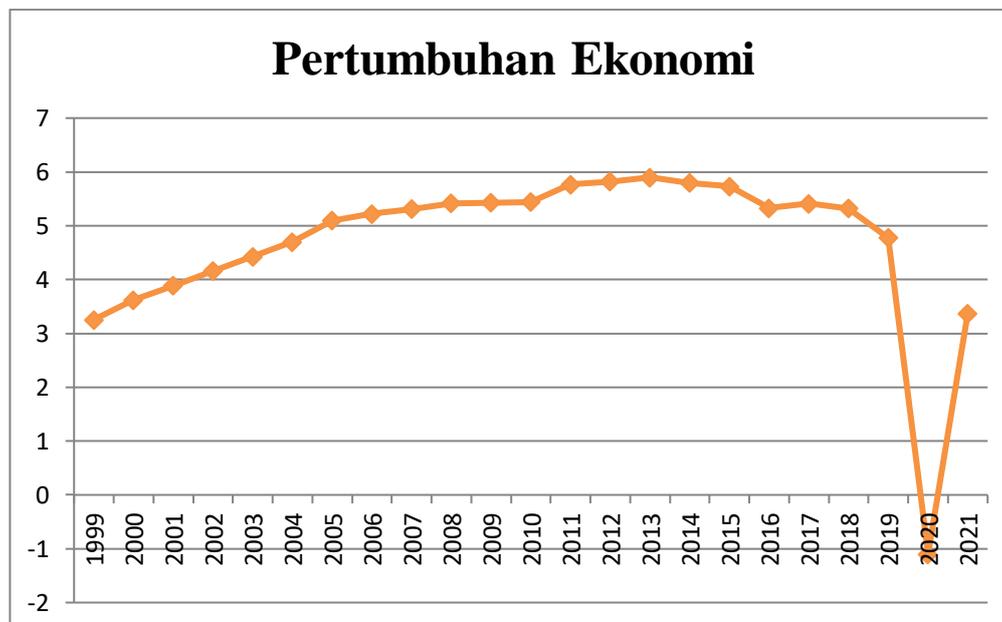
Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan gambar 4.2 menunjukkan bahwa perkembangan indeks pembangunan manusia mengalami fluktuasi, namun perkembangan IPM tertinggi pada tahun 2009 sebesar 70,61 % dan perkembangan IPM terendah pada tahun 1999 di sebesar 64,4 %.

### 4.2.3 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pesisir Selatan

Pertumbuhan Ekonomi adalah suatu keadaan adanya peningkatan pendapatan yang terjadi karena peningkatan produksi barang dan jasa, dan suatu proses perubahan ekonomi yang terjadi pada perekonomian negara dalam kurun waktu tertentu menuju keadaan ekonomi yang lebih baik. Untuk melihat satuan pertumbuhan ekonomi dengan cara membandingkan gross domestic product (GDP) dari tahun sekarang dengan tahun sebelumnya sehingga pertumbuhan ekonomi dapat di ketahui, Suatu perekonomian negara dikatakan baik apabila tingkat kegiatan ekonomi masa sekarang lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya, Perkembangan pertumbuhan ekonomi dari tahun 1999-2021 dapat dilihat pada gambar 4.3.

**Gambar 4.3**  
**Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pesisir Selatan**  
**Dari tahun 1999-2021**



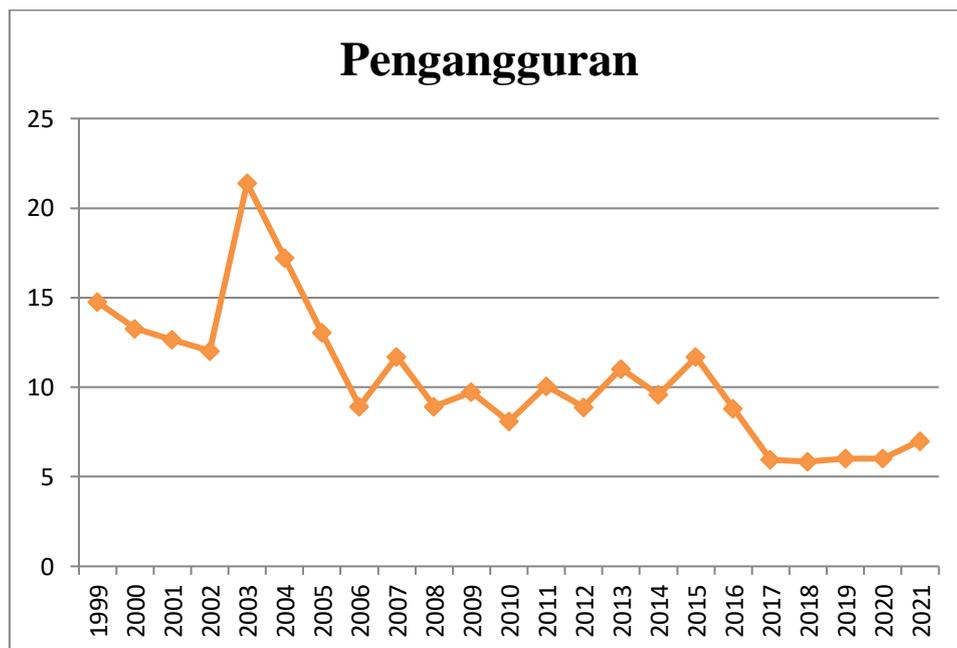
Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan gambar 4.3 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pesisir Selatan mengalami fluktuasi, namun pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2013 sebesar 5,9 % dan pertumbuhan ekonomi terendah pada tahun 2020 sebesar -1,1 %.

#### 4.2.4 Perkembangan Tingkat Pengangguran di Kabupaten Pesisir Selatan

Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang disediakan sehingga tidak mampu menyerap angkatan kerja tersebut. Angkatan kerja adalah suatu keadaan dimanaseorang tersebut sudah mencapai usia produktif yaitu antara 15 sampai dengan 64 tahun. Perkembangan tingkat pengangguran dari tahun 1999-2021 dapat dilihat pada gambar 4.4

**Gambar 4.4**  
**Perkembangan Tingkat Pengangguran di Kabupaten Pesisir Selatan**  
**Dari tahun 1999-2021**



Sumber : Badan Pusat Statistik

Berdasarkan gambar 4.4 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Kabupaten Pesisir Selatan mengalami fluktuasi, namun tingkat pengangguran tertinggi pada tahun 2003 sebesar 21,39 % dan tingkat pengangguran terendah pada tahun 2018 sebesar 5,85 %.

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum melakukan tahapan analisis variabel-variabel penelitian Kemiskinan (KM), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi (PE), dan Pengangguran (PNG) ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma sehingga menjadi LKM, LIPM, LPE, dan LPNG.

Tektik analisis data yang digunakan seperti yang sudah dijelaskan pada BAB III. Adalah metode analisis regresi berganda. Analisis dilengkapi dengan uji normalitas, pendektisian asumsi klasik.

#### **5.1. Uji Pendektisian Asumsi Klasik**

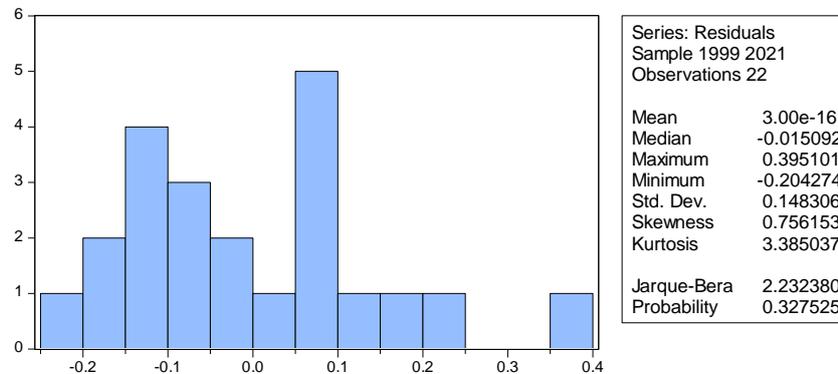
##### **5.1.1 Uji Normalitas**

Gujarti (2009) menyatakan bahwa untuk mendeteksi normalitas residual data dalam persamaan dapat menggunakan metode *Jarque-Bera Test*. Dalam metode ini hipotesis alternatif nol ( $H_0$ ) dinyatakan bahwa *residual* terdistribusi normal dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dinyatakan bahwa *residual* terdistribusi secara tidak normal. Kemudian ketentuan yang digunakan metode ini adalah :

- a) Apabila *probability JB Test*  $>$  *alpha* (0.05), maka hipotesis nol diterima.
- b) Apabila *Probability JB Test*  $<$  *alpha* (0.05), maka hipotesis nol ditolak.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel di bawah ini:

**Tabel 5. 1**  
**Hasil Pengujian Normalitas**



Tabel 5.1 di atas menunjukkan hasil uji asumsi normalitas. Dari gambar tersebut terlihat nilai statistik *Jarque-Beta Test* adalah sebesar 2.232380 dengan nilai probabilitas sebesar 0.327525. Nilai tersebut berada pada wilayah penerimaan  $H_0$  yang menyatakan bahwa *residual* terdistribusi secara normal. Oleh karena  $H_0$  diterima, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

### 5.1.2 Uji Multikolinearitas

*Gujarti* (2009) deteksi terhadap adanya multikolinieritas antar variabel independen dengan menguji koefisien korelasi ( $r$ ) antara variabel bebas sebagai *rule of thumb*, jika koefisien korelasi cukup tinggi, di atas 0.80 maka diduga model multikolinieritas. Sebaliknya jika koefisien relatif rendah maka diduga model tidak mengandung unsur multikolinieritas.

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang ditemukan adanya korelasi linear antar variabel bebas (independen). Pada penelitian ini uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan VIF. Ketentuan yang digunakan metode ini adalah :

- a) Apabila nilai VIF masing-masing variabel  $> 10$  maka dapat dikatakan adanya korelasi antar variabel bebas.
- b) Apabila nilai VIF masing-masing variabel  $< 10$  maka dapat dikatakan bahwa tidak adanya hubungan korelasi antar variabel bebas.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel di bawah ini:

**Tabel 5. 2**  
**Hasil Pengujian Multikolinearitas**

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.216457	185.5790	NA
LIPM	0.008472	124.3180	1.618755
PDE	0.061774	135.1074	1.694664
LPGN	0.014950	70.22328	1.370987

*Sumber: Hasil Estimasi*

Dari hasil uji Multikolinearitas pada Tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai VIF dari variabel Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran  $< 10$  sehingga dapat di simpulkan bahwa tidak adanya hubungan korelasi antar variabel bebas.

### 5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji grup data kategori memiliki ketidaksamaan varian diantara anggota grup. Jika varians sama maka terjadi gejala homoskedastisitas, sedangkan apabila varians berbeda, maka akan terjadi heteroskedastisitas (Gujarati, 2006).

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya.

Jika variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji glejser, Ketentuan pengujian sebagai berikut :

- a) Apabila  $\chi^2$  hitung  $>$   $\chi^2$  tabel atau *probability chi-square*  $<$  dari alpha (0.05) maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam model ditolak
- b) Apabila  $\chi^2$  hitung  $<$   $\chi^2$  tabel atau *probability chi-square*  $>$  dari alpha (0.05) maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam model diterima.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel di bawah ini :

**Tabel 5. 3**  
**Hasil Pengujian Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.892848	Prob. F(3,18)	0.4638
Obs*R-squared	2.849715	Prob. Chi-Square(3)	0.4154
Scaled explained SS	2.192868	Prob. Chi-Square(3)	0.5334

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 05/27/22 Time: 20:41

Sample: 1999 2021

Included observations: 22

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.129085	0.253760	-0.508689	0.6171
LIPM	0.051796	0.050202	1.031761	0.3158
LPE	0.053455	0.135563	0.394320	0.6980
LPNG	-0.022011	0.066590	-0.330540	0.7448

R-squared	0.129532	Mean dependent var	0.117557
Adjusted R-squared	-0.015545	S.D. dependent var	0.086700
S.E. of regression	0.087372	Akaike info criterion	-1.874329
Sum squared resid	0.137408	Schwarz criterion	-1.675958
Log likelihood	24.61762	Hannan-Quinn criter.	-1.827599
F-statistic	0.892848	Durbin-Watson stat	1.680954
Prob(F-statistic)	0.463827		

*Sumber : Hasil Estimasi, (2022)*

Berdasarkan tabel 5.2 dapat dilihat bahwa *probability chi-square* (0.4154) >  $\alpha$  (0,05) maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam model diterima. Berarti sudah tidak ada masalah heteroskedastisitas dalam model.

### 5.1.4 Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan *Breusch-Godfrey Serial Correlatioan LM Test* (BG test) Gujarti (2006). Uji autokorelasi *Breusch-Godfrey* (BG test) memiliki ketentuan sebagai berikut :

- a) Apabila  $\chi^2$  hitung  $>$   $\chi^2$  tabel atau *probability*  $<$  *alpha* (0.05), maka hipotesis yang menyatakan tidak ada autokorelasi ditolak.
- b) Apabila  $\chi^2$  hitung  $<$   $\chi^2$  tabel atau *probability*  $>$  *alpha* (0.05), maka hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi diterima.

**Tabel 5.4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

		dL	Du
Durbin-Watson stat	1.646632	1.0529	1.6640

*Sumber: Hasil Estimasi*

Dengan  $N= 22$ ,  $k= 3$  maka  $dL= 1.0529$  dan  $dU = 1.6640$ ,  $4-dU= 2.2336$  dan  $4-dL= 2.9471$ , sedangkan nilai  $DW = 0.646$  karena nilai  $DW$  berada diantara 0 dan  $dL$  maka dapat disimpulkan bahwa model terdapat autokorelasi. Untuk melakukan perbaikan pada masalah autokorelasi maka dilakukan perbaikan autokorelasi dengan metode Cochran-Orcutt (Gurajati, 2009, p, 44) dengan hasil sebagai berikut:

$\rho$  berdasar pada nilai  $d$  Durbin-Watson Statistic  $\rho = 1 - d/2$  Selanjutnya bentuk transformasinya sama dengan metode Cochran-Orcutt

regres RES C RES (-1), di dapatkan nilai  $\rho=0.8050$

**Tabel 5.5**  
**Hasil Perbaikan Uji Autokorelasi**

Dependent Variable: RES  
 Method: Least Squares  
 Date: 05/27/22 Time: 20:11  
 Sample (adjusted): 2000 2019  
 Included observations: 20 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.005912	0.026361	-0.224268	0.8251
RES(-1)	0.805036	0.181874	3.916646	0.0010
R-squared	0.460110	Mean dependent var	0.001322	
Adjusted R-squared	0.430116	S.D. dependent var	0.155782	
S.E. of regression	0.117600	Akaike info criterion	-1.348408	
Sum squared resid	0.248938	Schwarz criterion	-1.248834	
Log likelihood	15.48408	Hannan-Quinn criter.	-1.328970	
F-statistic	15.34012	Durbin-Watson stat	1.499614	
Prob(F-statistic)	0.001011			

*Sumber : Hasil Estimasi, (2022)*

Dari hasil estimasi diatas, didapatkan hasil  $\rho$  dengan koefisien  $\rho=0.8050$ .

dengan hasil  $\rho$  yang didapat, transformasikan model menjadi :

$$(y_t - 0.8050 \cdot y_{t-1}) = c + (x_{1t} - 0.8050 \cdot x_{1,t-1}) + (x_{2t} - 0.8050 \cdot x_{2,t-1}) + (x_{3t} - 0.8050 \cdot x_{3,t-1})$$

Sehingga didapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 5.6**  
**Hasil Perbaikan Uji Autokorelasi**

Dependent Variable: LY-0.8050\*LY(-1)

Method: Least Squares

Date: 05/27/22 Time: 20:38

Sample (adjusted): 2000 2019

Included observations: 20 after adjustments

Variable	Coefficie nt	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.305991	0.961754	0.318159	0.7545
LX1-0.8050*LX1(-1)	0.024827	1.133409	0.021905	0.9828
LX2-0.8050*LX2(-1)	0.247162	0.590559	0.418522	0.6811
LX3-0.8050*LX3(-1)	0.041286	0.091609	0.450681	0.6583
R-squared	0.027819	Mean dependent var		0.425900
Adjusted R-squared	-0.154465	S.D. dependent var		0.085702
S.E. of regression	0.092084	Akaike info criterion		-1.755380
Sum squared resid	0.135671	Schwarz criterion		-1.556233
		Hannan-Quinn		
Log likelihood	21.55380	critier.		-1.716504
F-statistic	0.152614	Durbin-Watson stat		1.807437
Prob(F-statistic)	0.926482			

*Sumber : Hasil Estimasi, (2022)*

Nilai statistik hitung  $d = 1.8074$  sedangkan nilai kritis  $d$  pada  $\alpha=5\%$  dengan  $n=22$  dan  $k=3$  untuk  $dL= 1.0529$  dan  $dU = 1.6640$ ,  $4-dU= 2.2336$  dan  $4-dL= 2.9471$ , Karena nilai  $d$  terletak antara  $dU$  dan  $4-dU$ , maka dapat disimpulkan bahwa sudah tidak terdapat autokorelasi di dalam model tersebut

## 5.2 Analisis Hasil Estimasi Model

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menganalisis pengaruh antar variabel penelitian Indeks Pembangunan Manusia (LIPM), Pertumbuhan Ekonomi (LPE), dan Pengangguran (LPNG) terhadap Kemiskinan (LKM) di Kabupaten

Pesisir Selatan. Hasil estimasi dihitung berdasarkan persamaan 3.5 pada Bab III. Untuk melihat hasil estimasi model penelitian ditunjukkan pada tabel 5.7.

**Tabel 5.7**

**Hasil Estimasi Model Kemiskinan**

Variabel	Persamaan regresi $LKM_t = \alpha + \beta_1 LIPM_t + \beta_2 LPE_t + \beta_3 LPNG_t + \varepsilon_t$					
	Coefesient	t-Stat	p-Value	Adj-R <sup>2</sup>	F-Stat	DW
Constanta	2.234308	4.802392	0.0001	0.710910	0.000011	0.646632
LIPM	0.278872	3.092041	0.0072			
LPE	-1.118893	0.248545	0.0003			
LPNG	0.333730	0.122087	0.0136			

*Sumber : Hasil Estimasi, 2022*

Hasil interpretasi dari koefisien regresi masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut :

- a) Konstanta sebesar 2.234308 persen dapat diartikan apabila semua variabel bebas (Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran) nilainya sama dengan nol, maka kemiskinan meningkat sebesar 2.234308 persen.
- b) Koefisien regresi variabel Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0.278872. artinya apabila Indeks Pembangunan Manusia naik sebesar satu poin, maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0,278872 persen dengan asumsi variabel lain tetap.
- c) Koefisien regresi variabel Pertumbuhan Ekonomi sebesar -1.118893 persen artinya apabila Pertumbuhan Ekonomi naik sebesar satu persen, maka akan

menurunkan kemiskinan sebesar -1.118893 persen dengan asumsi variabel lain tetap.

- d) Koefisien regresi variabel Pengangguran sebesar 0.333730 persen. artinya apabila Pengangguran naik sebesar satu persen, maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0.333730 persen dengan asumsi variabel lain tetap.

### **5.2.1. Hasil Uji Secara Simultan (f) dan Parsial (t)**

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 5.7, dari hasil pengujian uji F diketahui bahwa secara bersama-sama variabel bebas (variabel Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini dibuktikan oleh nilai-p-value  $(0.000) < \alpha (0.05)$

Berdasarkan uji-t diketahui bahwa variabel Variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. Hal ini dibuktikan dengan p-value  $(0.0072) < \alpha = (0.05)$ , Dengan demikian hipotesis nol ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan.

Variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. Hal ini dibuktikan dengan p-value  $(0.0003) < \alpha = (0.05)$ , Dengan demikian hipotesis nol ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan.

Variabel Pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. Hal ini dibuktikan dengan p-value  $(0.0136) < \alpha = (0.05)$ , Dengan demikian hipotesis nol

ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan.

### 5.3 Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Analisis koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui kemampuan dari seluruh variabel independen untuk memberikan variasi kontribusi dalam mempengaruhi variabel dependen yang diukur dengan persentase. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan terlihat pada Tabel di bawah ini:

**Tabel 5. 8**  
**Hasil Analisis Koefisien Determinasi**

<b>Model</b>	<b><math>R^2</math></b>	<b>Adjusted <math>R^2</math></b>
1	0.7522	0.7109

*Sumber : Hasil Estimasi, (2022)*

Berdasarkan hasil estimasi persamaan regresi pada tabel, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0.711. hasil tersebut menunjukkan bahwa 71,09% kontribusi naik turunnya variabel Kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan dijelaskan oleh variabel Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran. Sedangkan sisanya sebesar 28,91% di pengaruhi oleh variabel lain di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### 5.4 Hasil Uji Konsistensi Teori

Untuk melihat bagaimana konsistensi temuan empiric penelitian ini dengan landasan teori yang digunakan, maka pada sub bab ini dijelaskan hasil uji tanda untuk masing-masing variabel.

Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan, Secara statistik Variabel Indeks Pembangunan Manusia signifikan terhadap Kemiskinan, Temuan ini tidak konsistensi dengan teori.

Hal ini disebabkan indeks pembangunan manusia yang meningkat di Kabupaten Pesisir Selatan tidak diiringi dengan pembukaan lapangan kerja di Kabupaten Pesisir Selatan. Masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan yang sudah menamatkan pendidikannya tetap tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya akan sandang, pangan dan papan dikarenakan tidak ada pendapatan atau menganggur. Hal ini dapat dibuktikan dengan tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan Kabupaten Pesisir Selatan yang meningkat drastis. Per tahun 2019 sampai 2020 tingkat pengangguran terbuka sebanyak 5,64 persen kemudian meningkat tahun 2020 sebesar 7,35. Peningkatan ini tentu akan menyebabkan kemiskinan tetap meningkat. Selain itu, fasilitas kemiskinan yang belum merata di Kabupaten Pesisir Selatan. Jumlah Puskesmas pembantu tahun 2019 sebanyak 94 turun di tahun 2020 menjadi 81 puskesmas pembantu. Kecamatan Ranah Pesisir jumlah puskesmas pembantu tahun 2019 sebanyak 11 dan menurun tahun 2020 menjadi 8, Kecamatan lain Lengayang tahun 2019 sebanyak 11 dan menurun tahun 2020 menjadi 5 puskesmas pembantu. Kecamatan terendah dengan puskesmas pembantu Basa Ampek Balai Tapan hanya sebanyak 1 unit dari tahun 2019 hingga 2020. Diperlukan peran berbagai pihak baik itu pemerintah, swasta dan pihak lainnya untuk berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan. Kabupaten Pesisir Selatan sendiri merupakan kabupaten dengan sejuta pesona, pesona alam di bagian pesisir pantai ini jika dikelola dan dimanfaatkan oleh masyarakat dengan baik dapat meningkatkan perekonomian.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Handayani, dkk (2020) dengan judul Pengaruh IPM, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2017-2019 dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berhubungan positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sofilda dkk (2013) yang menunjukkan bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/kota Provinsi Papua (Sofilda, 2016). Begitu juga dengan penelitian Silswanto bahwa IPM sangat berperan dalam menanggulangi tingkat kemiskinan di Indonesia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suripto dkk, (2020) dengan judul Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di D.I Yogyakarta periode 2010-2017 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di Provinsi D.I Yogyakarta pada tahun 2010-2017, yang artinya variabel-variabel ini secara teori dan statistik signifikan mempengaruhi Tingkat Kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi D.I Yogyakarta.

Menurut Todaro (2003) pembangunan manusia adalah kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitasnya agar terciptanya pembangunan berkelanjutan. Ketiga dimensi penting dalam pembangunan manusia tersebut sangat berpengaruh terhadap kemiskinan.

Rendahnya indeks pembangunan manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya

perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin.

Teori Todaro (2003) pembangunan manusia adalah kunci dalam membentuk kemampuan sebuah daerah dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitasnya agar terciptanya pembangunan berkelanjutan. Ketiga dimensi penting dalam pembangunan manusia tersebut sangat berpengaruh terhadap kemiskinan. Karakteristik penduduk miskin secara lebih spesifik, dapat di cirikan dengan tingkat SDM yang rendah, umumnya tinggal di wilayah dengan karakteristik marginal, dukungan infrastruktur terbatas, dan tingkat adopsi teknologi rendah.

Teori dalam Todaro dan Smith (2003) menyatakan bahwa tiga nilai pokok yang menjadi faktor penentu keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah yaitu berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*sustenance*) meningkatnya harga diri masyarakat sebagai manusia (*self-esteem*) dan meningkatnya kebebasan masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*). Jika indikator dari pembangunan manusia telah terpenuhi maka akan tercapainya 5 kondisi yakni penurunan kemiskinan, penurunan angka kematian bayi, penurunan ketimpangan pendapatan, peningkatan melek huruf serta peningkatan angka harapan hidup (Kaufman *et.al*, 2000: 4).

Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan. Secara statistik Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Kemiskinan. Temuan ini konsisten dengan teori temuan Tambunan (2001) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan

tersebut (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan.

Pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang (Thambunan, 2011).

Temuan ini konsisten dengan dengan Teori Klasik Adam Smith, tokoh terkemuka yang kerap dikaitkan dengan teori ini memiliki anggapan bahwa perekonomian penduduk dalam suatu negara akan dapat meraih titik tertinggi melalui sistem liberal. Sistem tersebut terdiri dari dua unsur utama, yakni pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan *output*. Namun, temuan ini tidak sejalan dengan teori David Ricardo yang beranggapan bahwa pertumbuhan penduduk sebenarnya tidak memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Sebaliknya, hal itu hanya akan membuat tenaga kerja produktif bertambah banyak sehingga dapat berdampak pada penurunan upah pekerja.

Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan. Secara statistik Pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan. Temuan ini konsisten dengan teori Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran disuatu daerah sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku

dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Menurut lincoln Arsyad (1997) yang menyatakan bahwa salah jika beranggapan setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin., sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Hal ini karena kadangkala ada pekerja dipertanian yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan berbagai masalah-masalah sosial lainnya

Temuan ini konsisten dengan teori Aliran Neoklasik yang memusatkan teorinya pada tiga faktor yang berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi, yakni modal, tenaga kerja, dan perkembangan teknologi. Teori ini meyakini bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja dapat meningkatkan pendapatan per kapita. Namun, tanpa adanya teknologi modern yang berkembang, peningkatan tersebut tidak akan dapat memberikan hasil positif terhadap pertumbuhan ekonomi secara nasional. dengan adanya peningkatan pendapatan perkapita, hal ini berarti masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dari penghasilan yang didapatkan sehingga pada akhirnya mereka akan keluar dari jurang kemiskinan. Karakteristik kemiskinan dapat dilihat dari beberapa dimensi, yaitu kultural, struktural, dan sistemik (Kasim, 2006). Ciri-Ciri yang Melekat pada Penduduk Miskin yaitu: Pendapatan masih rendah atau tidak berpendapatan, Tidak Memiliki

pekerjaan tetap, Pendidikan rendah bahkan tidak berpendidikan, Tidak memiliki tempat tinggal, Tidak terpenuhinya standar gizi minimal.

## **5.5 Pembahasan**

### **5.1.1 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan**

Hasil estimasi persamaan regresi linier berganda menghasilkan nilai signifikansi dari Indeks Pembangunan Manusia ( $X_1$ )  $0.0072 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Pesisir Selatan.

Indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 1999-2021, artinya ketika indeks pembangunan manusia meningkat, maka kemiskinan juga mengalami peningkatan. Walaupun indeks pembangunan manusia meningkat, tetapi tidak diiringi dengan peningkatan lapangan kerja yang luas di Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini tentu akan menyebabkan kemiskinan tetap meningkat. Sehingga diperlukan peran berbagai pihak baik itu pemerintah, swasta dan pihak lainnya untuk berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan. Kabupaten Pesisir Selatan sendiri merupakan kabupaten dengan sejuta pesona, pesona alam di bagian pesisir pantai ini jika dikelola dan dimanfaatkan oleh masyarakat dengan baik dapat meningkatkan perekonomian.

Rendahnya indeks pembangunan manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin.

Menurut Todaro (2003) pembangunan manusia adalah kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitasnya agar terciptanya pembangunan berkelanjutan. Ketiga dimensi penting dalam pembangunan manusia tersebut sangat berpengaruh terhadap kemiskinan.

### **5.5.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan**

Hasil estimasi persamaan regresi linier berganda menghasilkan nilai koefisien dari Pertumbuhan Ekonomi ( $X_2$ )  $0.0003 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Pesisir Selatan. Yang artinya jika Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pesisir Selatan meningkat maka akan menurunkan persentase tingkat Kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan.

Hal ini dilihat juga dengan hasil penelitian Nadia Ika Purnama, yaitu Pertumbuhan Ekonomi berhubungan negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, yang menandakan dengan adanya Pertumbuhan Ekonomi berarti terdapat peningkatan produksi sehingga menambah lapangan pekerjaan yang ada pada akhirnya akan mengurangi kemiskinan. (Sukirno ; 2005) pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan bagi pengurangan kemiskinan, adapun syarat kecukupannya ialah bahwa pertumbuhan tersebut efektif mengurangi kemiskinan yang artinya pertumbuhan ekonomi tersebut hendaknya menyebar di setiap golongan pendapatan termasuk golongan penduduk miskin.

### **5.5.3 Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan**

Hasil estimasi persamaan regresi linier berganda menghasilkan nilai koefisien dari Pengangguran ( $X_3$ )  $0.0136 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Pesisir Selatan.

Meningkatnya jumlah Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan tingkat kesejahteraan yang mungkin dicapainya. Pengangguran menyebabkan output aktual yang dicapai lebih rendah dari atau berada dibawah output potensial. Keadaan ini berarti tingkat kemakmuran masyarakat yang dicapai adalah lebih rendah dari tingkat yang mungkin akan dicapainya.

Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan berbagai masalah-masalah sosial lainnya (Pujoalwanto, 2014).

Dengan meningkatnya pengangguran, masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonominya seperti dalam sandang, pangan dan papan. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan jika mereka menganggur, masyarakat akan hidup di bawah garis kemiskinan.

Pengangguran yang disebabkan oleh rendahnya tingkat kegiatan ekonomi, pada gilirannya akan menyebabkan pendapatan pajak yang mungkin akan diperoleh pemerintah akan menjadi lebih sedikit. Dengan demikian tingkat pengangguran yang tinggi akan mengurangi kemampuan pemerintah dalam menjalankan berbagai kegiatan

pembangunan. Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan tingkat kesejahteraan yang mungkin dicapainya.

Pengangguran menyebabkan output aktual yang dicapai lebih rendah dari atau berada dibawah output potensial. Keadaan ini berarti tingkat kemakmuran masyarakat yang dicapai adalah lebih rendah dari tingkat yang mungkin akan dicapainya.

Untuk itu perlu peran penting pemerintah dan swasta dalam menciptakan lapangan kerja. Dengan adanya lapangan kerja, masyarakat yang menganggur dapat bekerja. Sehingga angka pengangguran akan menurun. dengan bekerja, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya yang pada akhirnya akan menurunkan angka kemiskinan dan meningkatkan perekonomian di Kabupaten Pesisir Selatan.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Kesimpulan Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan secara empiris mengenai pengaruh indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kemiskinan di kabupaten pesisir selatan. Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan dengan mengambil sampel dari tahun 1999-2021 kemudian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa secara simultan variabel , Indek Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan.
- 2) Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan. Jadi dapat kita simpulkan bahwa semakin tinggi Indeks Pembangunan Manusia maka Kemiskinan semakin meningkat.
- 3) Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Pesisir Selatan. Jika dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat peningkatan barang dan jasa maka akan dapat mengurangi tingkat kemiskinan di kabupaten pesisir selatan.
- 4) Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten pesisir selatan. Jika dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pengangguran maka tingkat kemiskinan di kabupaten pesisir selatan akan meningkat pula.

## **6.2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan, adapun saran-saran yang dapat penulis ajukan dan berikan sehubungan dengan hasil penelitian ini untuk memperbaiki penelitian selanjutnya, sebagai berikut:

1. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat memperluas atau menambah populasi dan sampel penelitian seperti tahun-tahun terbaru dengan periode tahun pengamatan yang panjang bisa lebih mendapatkan hasil lebih baik untuk penelitian selanjutnya.
2. Diharapkan juga untuk pemerintah daerah lebih memperhatikan penduduk miskin dan tidak hanya memperhatikan pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun hanya dapat diamati oleh masyarakat yang berpendapatan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. 2010. *Pembangunan Kawasan Dan Tata Ruang*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Arsyad, Lincolin & Arya Detajanna.(1997). Pola Pengembangan Industri Manufaktur Di Indonesia, 1976-1993. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia* Vol 12 No.1 Tahun 1997
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan. [Https://Pesselkab.Bps.Go.Id](https://Pesselkab.Bps.Go.Id)
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2018. Keadaan Angkatan Kerja Sumatera Barat (Internet). ([Http:// Bps.Sumbar.Go.Id](Http://Bps.Sumbar.Go.Id)) Diakses 20 Mei 2022.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. <https://sumbar.bps.go.id>
- Baeti, Nur (2013).Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah . *Economics Development Analysis Journal*, Vol.2 (3)2013 - [Journal.Unnes.Ac.Id](http://Journal.Unnes.Ac.Id)
- Bappenas, Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus, And Panduan Pembangunan Klaster Industri Tertinggal. 2004. “Untuk Pengembangan Ekonomi Daerah Berdaya Saing Tinggi.”
- Baswir, Revrison. 1997. *Agenda Ekonomi Kerakyatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BKPK Dan Smeru. 2001. Paket Informasi Dasar Penanggulangan Kemiskinan. Jakarta: Badan Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Ri Bekerja Sama Dengan Lembaga Penelitian Smeru.
- Boediono, 2002. *Ekonomi Mikro*, Bpfe, Yogyakarta. Issn. 9796921251
- Firmansyah, 2016. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sambas Menurut Pengeluaran 2011- 2015. Sambas: Badan Pusat Statistik Sambas.
- Ghozali. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 19, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gujarati, Damodar N. 2006. *Essentials Of Econometrics*. Jakarta: Erlangga.
- Handayan, Nuraeni And Hendarti,R Mulyo (2021). *Pengaruh IPM, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2019*.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2006. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada. Harnanto.
- <https://Pesselkab.Bps.Go.Id/Indicator/6/103/1/Tingkat-Pengangguran-Terbuka-Tpt-.Html>
- <https://Pesselkab.Bps.Go.Id/Indicator/6/52/7/Jumlah-Penduduk-Angkatan-Kerja.Html>
- <https://Sumbar.Bps.Go.Id/Indicator/23/34/1/Persentase-Penduduk-Miskin-Menurut-Kabupaten-Kota-Di-Sumatera-Barat.Html>
- Jhingan M.L. 2016.*Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali.
- Jumika. (2012) “Analisis Pengaruh Pdrb, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah (Analisis Data Panel Terhadap 35 Kabupaten/Kota Tahun 2005-2009)“. Tesis, Program Pascasarjana Megister Ekonomi Dan Studi Pembangunan Surakarta.
- Kasim, M. (2006).*Karakteristik Kemiskinan Dan Strategi Penanggulangannya: Studi Kasus Padang Pariaman*. Jakarta: Indomedia Global.
- Kuncoro, Mudrajad. 2005. *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah Dan Kebijakan*. Yogyakarta: Upp Amp Ykpn
- Latumaerissa, Jr .2015.*Perekonomian Indonesia Dan Dinamika Ekonomi Global*. Mitra Wacana Media
- Lumbantoruan, Eka Pratiwi & Hidayat, Paidi.(2014). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Provinsi-Provinsi Di Indonesia (Metode Kointegrasi) 14780-Id-Analisis – Pertumbuhan – Ekonomi – Dan – Indeks –Pembangunan-Manusia-Ipm-Provinsi-Provins.Pdf (Neliti.Com)*

- Mankiw, N. Gregory. 2003. Pengantar Ekonomi, Ed.2, Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Todaro.Michaelp.&Smith.Stephenc.2003.Pembangunanekonomidi Dunia Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Mulyaningsih, Yani.(2008). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Di Sektor Publik Terhadap Peningkatan Pembangunan Manusia Dan Pengurangan Kemiskinan. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang
- Nanga, Muana.2005. Makroekonomi: Teori, Masalah Dan Kebijakan. Edisi Kedua. Jakarta: Pt. Raja Grafiika Persada.
- Napitulu, Apriliyah S. 2007. Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penurunan Penduduk Miskin Di Sumatera Utara. Fakultas Ekonomi. Universitas Sumatera Utara.
- Novianto Andi Nugroho 2010, Faktor-faktor penyebab meningkatnya rumah tangga miskin di kecamatan Suruh kabupaten Semarang.
- Nugroho, Mokhammad Iqbal Dwi And Mawardi , Wisnu (2012) Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Modifikasi 1995 (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public Di Indonesia Tahun 2008 Sampai Dengan Tahun 2010). Undergraduate Thesis, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis.
- Nurcholis, Muhammad.(2014). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2014. Jurnal ekonomi Pembangunan, Vol 12 No. 1 Juni2014.
- Pujoalwanto,B.(2014).Perekonomian Indonesia Tinjauan
- Ramdan Dinata, Shidiq, Dkk. 2020. Faktor Faktor Yang Mempengaruhitingkat Kemiskinanandi Provinsi Riau Tahun 2003-2018. Vol 16.No 2(2020) Jurnal Al-Iqthisad

- Sayfullah, Tia Ratu Gandasari, (2016). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten. Vol 6 No 2(2016)
- Siagian, Matias. 2012. Kemiskinan Dan Solusi. Medan: Grasindo Monoratama.
- Soesastro, H, Dkk. 2005. Pemikiran Dan Permasalahan Ekonomi Di. Indonesia, Jakarta: Pt. Raja. Grafindo Persada.
- Soleh, Ahmad. "Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia". Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 2.2 (2015) : 198. Diakses. [Http://Jurnal.Unived.Ac.Id](http://Jurnal.Unived.Ac.Id) .
- Solihin Wardan, Anang Dkk. 2009. Peduli Kemiskinan. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Sri Wahyudisuliswanto, Muhammad (2010). Pengaruh Produk Domestikbruto (Pdb) Dan Indeks Pembangunan manusia(Ipm) Terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia. Vol 8 No 2(2010) Jurnal Ekonomi Pembangunan
- Sukirno, Sadono. Makroekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sukirno, Sadono. 2016. Ekonomipembangunan: Proses, Masalah Dan Dasar Kebijakan. Edisi pertama. Jakarta. Lpfe Ui Bima Grafika.
- Suliyanto. 2011. Ekonometrika Terapan: Teori Dan Aplikasi Dengan Spss. Cv. Andi Offset. Yogyakarta.
- Suparmoko Dan Sofilda (2016). "Pengantar Ekonomi Makro". Penerbit: In Media. Tangerang, Edisi Kelima
- SuriptoSuripto, Lalu Subayil. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di D.I. Yogyakarta Piode 2010-2017. Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Ahmad Dahlan
- Suryawati, C. (2004). Memahami Kemiskinan secara Multidimensional. Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan, 8(03): 121-129.

Tambunan, Tulus. T.H. 2009. "Perekonomian Indonesia". Cetakan Pertama, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

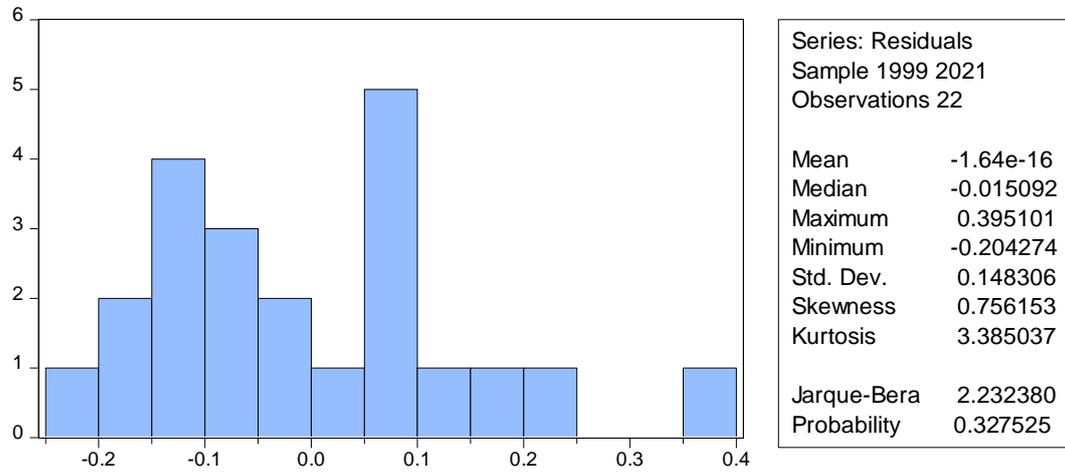
UNDP. 2004. Human Development Report. Undp (OnLine), Diakses Tanggal 20 Mei 2022

## LAMPIRAN – LAMPIRAN

### Lampiran 1 : Data Penelitian

TAHUN	KEMISKINAN	INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)	PERTUMBUHAN EKONOMI	PENGANGGURAN
1999	19,06	64,4	3,25	14,75
2000	18,41	64,9	3,62	13,27
2001	16,76	65,4	3,89	12,65
2002	13,14	65,9	4,16	12,02
2003	13,4	66,6	4,43	21,39
2004	12,44	67,3	4,7	17,23
2005	12,43	68,4	5,1	13,07
2006	14,76	69,1	5,22	8,92
2007	13,21	69,52	5,31	11,7
2008	11,36	70,07	5,42	8,92
2009	10,56	70,61	5,43	9,72
2010	10,22	65,09	5,44	8,09
2011	9,75	65,8	5,77	10,07
2012	8,68	66,49	5,82	8,9
2013	8,64	67,31	5,9	11,03
2014	7,82	67,75	5,8	9,58
2015	8,46	68,07	5,73	11,69
2016	7,92	68,39	5,33	8,82
2017	7,79	68,74	5,41	5,95
2018	7,59	69,4	5,32	5,85
2019	7,88	70,08	4,78	6,03
2020	7,61	69,9	-1,1	6,02
2021	7,92	7,03	3,37	7,00

## Lampiran 2 : Hasil Uji Normalitas



### Lampiran 3 : Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors  
Date: 06/01/22 Time: 22:12  
Sample: 1999 2021  
Included observations: 22

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.216457	185.5790	NA
LIPM	0.008472	124.3180	1.618755
LPE	0.061774	135.1074	1.694664
LPNG	0.014905	70.22328	1.370987

### Lampiran 4 : Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.892848	Prob. F(3,18)	0.4638
Obs*R-squared	2.849715	Prob. Chi-Square(3)	0.4154
Scaled explained SS	2.192868	Prob. Chi-Square(3)	0.5334

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 06/01/22 Time: 22:12

Sample: 1999 2021

Included observations: 22

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.129085	0.253760	-0.508689	0.6171
LIPM	0.051796	0.050202	1.031761	0.3158
LPE	0.053455	0.135563	0.394320	0.6980
LPNG	-0.022011	0.066590	-0.330540	0.7448
R-squared	0.129532	Mean dependent var		0.117557
Adjusted R-squared	-0.015545	S.D. dependent var		0.086700
S.E. of regression	0.087372	Akaike info criterion		-1.874329
Sum squared resid	0.137408	Schwarz criterion		-1.675958
Log likelihood	24.61762	Hannan-Quinn criter.		-1.827599
F-statistic	0.892848	Durbin-Watson stat		1.680954
Prob(F-statistic)	0.463827			

## Lampiran 5 : Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	4.856288	Prob. F(2,16)	0.0225
Obs*R-squared	8.310201	Prob. Chi-Square(2)	0.0157

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 06/01/22 Time: 22:13

Sample: 1999 2021

Included observations: 22

Presample and interior missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.059815	0.431204	-0.138715	0.8914
LIPM	0.027294	0.078751	0.346584	0.7334
LPE	-0.024851	0.212119	-0.117155	0.9082
LPNG	-0.008544	0.105342	-0.081105	0.9364
RESID(-1)	0.893465	0.277645	3.218012	0.0054
RESID(-2)	-0.273573	0.289672	-0.944423	0.3590

R-squared	0.377736	Mean dependent var	-1.64E-16
Adjusted R-squared	0.183279	S.D. dependent var	0.148306
S.E. of regression	0.134028	Akaike info criterion	-0.954534
Sum squared resid	0.287416	Schwarz criterion	-0.656977
Log likelihood	16.49988	Hannan-Quinn criter.	-0.884439
F-statistic	1.942515	Durbin-Watson stat	1.615844
Prob(F-statistic)	0.142981		

## Lampiran 6 : Hasil Perbaikan Uji Autokorelasi Hasil RES

Dependent Variable: RES  
 Method: Least Squares  
 Date: 05/27/22 Time: 20:11  
 Sample (adjusted): 2000 2019  
 Included observations: 20 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.005912	0.026361	-0.224268	0.8251
RES(-1)	0.805036	0.181874	3.916646	0.0010
R-squared	0.460110	Mean dependent var		0.001322
Adjusted R-squared	0.430116	S.D. dependent var		0.155782
S.E. of regression	0.117600	Akaike info criterion		-1.348408
Sum squared resid	0.248938	Schwarz criterion		-1.248834
Log likelihood	15.48408	Hannan-Quinn criter.		-1.328970
F-statistic	15.34012	Durbin-Watson stat		1.499614
Prob(F-statistic)	0.001011			

## Lampiran 7 : Hasil Perbaikan Uji Autokorelasi

Dependent Variable: LY-0.8050\*LY(-1)

Method: Least Squares

Date: 05/27/22 Time: 20:38

Sample (adjusted): 2000 2019

Included observations: 20 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.305991	0.961754	0.318159	0.7545
LX1-0.8050*LX1(-1)	0.024827	1.133409	0.021905	0.9828
LX2-0.8050*LX2(-1)	0.247162	0.590559	0.418522	0.6811
LX3-0.8050*LX3(-1)	0.041286	0.091609	0.450681	0.6583
R-squared	0.027819	Mean dependent var		0.425900
Adjusted R-squared	-0.154465	S.D. dependent var		0.085702
S.E. of regression	0.092084	Akaike info criterion		-1.755380
Sum squared resid	0.135671	Schwarz criterion		-1.556233
Log likelihood	21.55380	Hannan-Quinn criter.		-1.716504
F-statistic	0.152614	Durbin-Watson stat		1.807437
Prob(F-statistic)	0.926482			

## Lampiran 8 : Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: LKM  
 Method: Least Squares  
 Date: 05/27/22 Time: 20:40  
 Sample: 1999 2021  
 Included observations: 22

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.234308	0.465249	4.802392	0.0001
LIPM	0.278872	0.092041	3.029878	0.0072
LPE	-1.118893	0.248545	-4.501781	0.0003
LPNG	0.333730	0.122087	2.733537	0.0136
R-squared	0.752209	Mean dependent var		2.379334
Adjusted R-squared	0.710910	S.D. dependent var		0.297931
S.E. of regression	0.160189	Akaike info criterion		-0.661961
Sum squared resid	0.461888	Schwarz criterion		-0.463589
Log likelihood	11.28157	Hannan-Quinn criter.		-0.615231
F-statistic	18.21393	Durbin-Watson stat		0.646632
Prob(F-statistic)	0.000011			